

Daftar Isi

Pengakuan Iman Rasuli (4)	1
Meja Redaksi	2
Reformation 500 - The Rise of Secularism (1)	4
Pokok Doa	6
Doctrine of Man and Sin	8
Human Rights, Man's Dignity, and Sin	10
John Wycliffe	13
Resensi	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kangrawan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Ev. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 4: Butir Pertama (4)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

PIR (Pengakuan Iman Rasuli) merupakan suatu rangkaian kepercayaan orang Kristen yang berespons kepada Allah. Allah yang jujur dan diri-Nya adalah Kebenaran, memberikan kebenaran dengan setia dan jujur kepada manusia. Allah yang benar memberikan kebenaran dan kesejatian diri-Nya dengan sukarela bagi manusia, sehingga memungkinkan manusia untuk mengerti dan menerima yang benar. Jikalau Allah yang jujur tidak rela memberikan kebenaran kepada manusia, maka Dia akan membiarkan kita mendapatkan semua yang tidak benar, dan Ia membiarkan kita menerima semua yang kurang beres. Seorang ayah memberikan kepada anaknya dengan sungguh-sungguh yang terbaik, sebelum anaknya bisa membedakan yang terbaik dari yang kurang baik, yang bermutu dari yang kurang bermutu. Jikalau Allah tidak memberikan yang terbaik kepada manusia, kita tetap tidak mengerti, dan beranggapan kita telah menerima yang terbaik dan bersyukur kepada Allah, karena kita tidak bisa membedakan mana yang terbaik dan yang bukan. Allah yang benar, benar-benar memberikan kebenaran yang benar-benar benar dengan rela kepada manusia, berdasarkan iman dan anugerah yang benar. Ini merupakan dasar bagaimana kebenaran bisa diterima oleh manusia.

Jika Allah memberikan kepada kita yang palsu atau hal yang tidak benar, maka manusia pasti akan tertipu. Ketika Allah jujur, maka manusia harus mempertanggungjawabkan semua pengetahuan itu. Perlu respons yang benar dari manusia terhadap wahyu Allah yang benar. Allah yang sejati sungguh-sungguh mewahyukan kebenaran sejati; manusia sungguh-sungguh berespons taat kepada firman yang jujur. Sungguh-sungguh jujur menerima wahyu yang jujur disebut iman. Pengakuan Iman Westminster mengatakan, "Allah yang benar, benar-benar mewahyukan kebenaran kepada kita, sehingga apa yang diwahyukan dan Pewahyunya identik." Allah kita tidak pernah menipu kita. Allah yang menyatakan diri adalah Allah yang sesungguhnya benar.

Allah yang benar sungguh-sungguh ingin memberitakan kebenaran substansi-Nya sehingga kita dapat dengan sungguh-sungguh merespons secara jujur untuk tunduk, taat, dan beriman kepada-Nya. Inilah iman. Iman di dalam pengertian Konfusius adalah "sungguh". Konfusius berkata, "Aku tidak menulis apa-apa kepadamu. Aku hanya menceritakan kebenaran kepadamu. Ini bukan karyaku, buah pikiranku, tetapi hanya kutipan dari orang kuno." Artinya, aku adalah orang jujur

Berita Seputar GRII

- STEMI akan mengadakan Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) bagi Generasi Baru dengan tema "Kristus dalam Agama, Filsafat, dan Kebudayaan" pada tanggal 17 Agustus 2017, bertempat di RMCI Kemayoran, Jakarta, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan. Info dapat menghubungi 0858 80000 300 atau <http://spik.stemi.id>.
- STEMI akan mengadakan Konvensi Internasional 500 Tahun Reformasi dengan tema "Why Reformation? What's Next?" pada tanggal 14-20 November 2017, bertempat di RMCI Kemayoran, Jakarta, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan tokoh-tokoh internasional. Untuk informasi dan pendaftaran: <http://refo500.stemi.id>.

dan setia mengutip orang kuno supaya kamu mengerti. Konfusius adalah orang yang rendah hati di antara para filsuf. Dia mengatakan tahu untuk yang dia tahu, dan dia berani mengatakan tidak tahu untuk hal yang tidak dia tahu. Itulah tahu. Orang yang tidak tahu pura-pura tahu akhirnya membuat semua rusak. Banyak berita dipermainkan membawa berita yang tidak benar-benar jujur dan akhirnya dipakai untuk mencelakai orang lain. Semua berita palsu akan dibongkar oleh Tuhan, sementara yang jujur dan murni akan bertahan lama. Sampai hari ini berita yang dianggap jujur adalah dari Reuters di Prancis. Sejak hari pertama, filsafatnya adalah harus memberitakan sejujur-jujurnya berita yang benar supaya pembaca atau pendengar Reuters tidak perlu meragukan sumber ini sebagai penipuan. Orang yang mendirikan Reuters adalah orang yang beribadah kepada Tuhan.

Di dalam Pengakuan Iman Westminster ada prinsip, yaitu Allah sejati adalah Allah yang jujur setia, yang sungguh-sungguh, dan rela mewahyukan kebenaran yang sesungguhnya tentang Dia, yang adalah Kebenaran sesungguhnya. Maka, kita harus percaya dengan motivasi yang sungguh mau taat dan mau menerima kesediaan Tuhan dengan hati yang setia kepada-Nya. Iman sejati datang dari

kejujuran yang taat kepada Allah yang jujur, yang rela memberikan kebenaran kepada kita.

Kita bersyukur kepada Tuhan, Pengakuan Iman Rasuli betul-betul membagi sejarah manusia menjadi dua bagian. Sebelum dan sesudah *PIR*, dalam bagaimana manusia mengerti dan menanggapi langit dan bumi. Ini memberikan isyarat bahwa kebudayaan dipengaruhi firman Tuhan. Inilah kunci untuk mengerti *PIR*. Melihat langit dan bumi lalu meninggalkannya itu adalah sikap kucing. Kucing, setelah melihat langit dan bumi tidak mungkin bercerita kepada kawannya kalau langit itu begitu baik. Kucing tidak mungkin berespons ketika melihat alam ciptaan. Bagi kucing, tidak ada yang bisa dimengerti, tidak perlu mengerti, dan juga tidak ada arti atau relevansi baginya. Kucing hanya melihat makanannya. Hanya itu yang relevan baginya. Yang dibutuhkan seekor kucing hanyalah kebutuhan naluri dan fisik saja.

Kebutuhan batiniah, yang bisa mengisi imajinasi dan memuaskan nafsu ingin tahu, hanya ada pada manusia. Urusan tentang dunia yang akan datang dan masalah hidup kekal tidak pernah jadi urusan binatang. Itu sebab kalimat pertama *PIR* berbicara tentang Allah, Bapa yang Mahakuasa. Saya membagi lapisan dunia kebudayaan dalam tiga tingkatan. *Tingkatan pertama*

ketika manusia ingin tahu, di mana ia melewati semua binatang. Dia mengamati, menganalisis, mengukur, membuat statistik dan penilaian, yang akhirnya merupakan sebuah hasil studi. Belajar berarti engkau ingin mengerti. Ketika engkau mau mengerti sesuatu, maka engkau menjadi subjek dan sesuatu itu menjadi objek. Hal ini merupakan kombinasi dari saya yang berinisiatif mau mengerti dan secara pasif menerima fakta diajar oleh informasi yang saya terima. Inilah proses menjadi orang yang terpelajar. Proses seperti ini hanya terjadi pada manusia. Ini membuat manusia yang belajar menjadi sombong, merasa lebih tahu, mengetahui lebih dalam dari yang lain, dan mulai mengajar orang lain apa yang dia tahu. Di sini mulai terjadinya sekolah. Guru harus dibayar karena tahu lebih banyak. Ini kemudian dilawan oleh Sokrates, karena bagi Sokrates kebenaran bukan milik guru sehingga tidak ada alasan membayar guru. Maka bagi Sokrates, sekolah tidak boleh cari uang. Guru hanya menyalurkan sesuatu yang dia tahu, tetapi dia bukan pemilik kebenaran. Pikiran Sokrates ini sangat anggun untuk mengubah dunia. Engkau tahu bukan karena engkau hebat, tetapi hanya karena engkau tahu lebih dahulu dari orang lain. Pemikiran sama mirip dengan Konfusius yang 100 tahun lebih dahulu dari Sokrates. Keduanya tidak saling memengaruhi, tetapi anugerah

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Salah satu fakta universal yang tidak mungkin terbantahkan adalah adanya fakta dosa dalam dunia ini. Dosa merupakan hal yang kompleks yang terwujudkan dalam berbagai bentuk dan aspek. Artikel *Doctrine of Man and Sin* menyoroti dosa sebagai pengkhianatan relasi yang digambarkan oleh pengkhianatan Gomer terhadap Nabi Hosea. Dosa juga bukan hanya merusak relasi manusia tetapi juga manusianya itu sendiri, yang mencoba membenarkan diri dengan dalih HAM (hak asasi manusia), seperti yang dipaparkan dalam artikel *Human Rights, Man's Dignity, and Sin*. Dosa juga termanifestasikan dalam arus sejarah sekularisme yang bahkan mampu menipu banyak orang Kristen sekalipun. Mengerikan memang!

Namun setidaknya biografi John Wycliffe juga mengingatkan kita satu fakta yang juga tidak terbantahkan: kuasa kegelapan tidak mungkin memadamkan api yang Tuhan nyalakan sepanjang sejarah melalui orang-orang yang Ia bangkitkan. Apakah kita termasuk di dalam barisan orang-orang tersebut?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimbkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

Tuhan memberikan pemikiran yang hampir sama di Barat dan Timur.

Setelah Sokrates pendidikan menjadi populer, di mana Plato, Aristoteles, Iskandar Agung terus menjadikan dunia Gerika menjadi pusat studi untuk mendorong orang belajar. Hal ini sangat memengaruhi kebudayaan Barat. Empat ratus tahun kemudian Yesus lahir. Saat itu, bahasa Ibrani tidak lagi dipakai sebagai bahasa pengantar, melainkan bahasa Yunani untuk menerima wahyu Tuhan. Maka Perjanjian Lama menggunakan bahasa Ibrani, sementara Perjanjian Baru menggunakan bahasa Yunani. Dengan demikian, dunia Gerika yang memengaruhi dunia pendidikan Barat dan sistem pengetahuan Barat, akan menerima pengetahuan dari Alkitab yang diwahyukan di dalam Perjanjian Baru sebagai dasar dan fondasi kebenaran sejati yang diwahyukan bagi manusia di tengah budaya, masyarakat, dan sejarah manusia. Ini akan membentuk iman kepada firman. Inilah lapisan pertama yang paling rendah dalam kebudayaan manusia, yaitu ilmu pengetahuan (*sains*).

Tingkatan kedua adalah manusia berpikir. Berpikir lebih tinggi dari tahu. Lapisan ini saya tidak mungkin tahu, tidak bisa sekolah di situ, tetapi saya ingin lebih dari tahu; tidak bisa dihitung, atau dinilai, atau dicari, tetapi harus dipikirkan siang dan malam. Inilah dunia pikir, yang berbeda dari dunia tahu. Tahu itu bisa diukur, bisa dibuktikan, bisa ada datanya. Yang dipikirkan tidak bisa diukur, tidak bisa dikenali objeknya. Apa yang engkau pikir tidak mungkin saya ketahui, karena yang engkau pikir melampaui kemampuan ukurku. Semua ilmuwan di wilayah tahu (*scio*), para filsuf di wilayah pikir (*cogito*). Ilmuwan (*scientist*) mengetahui yang bisa diukur, diamati, diselidiki dalam dunia langit dan bumi. Thales, bapa filsafat Gerika kuno, bapa kebudayaan Yunani yang paling penting, pada suatu hari mengumumkan bahwa pada tanggal 28 Mei 585, hari itu tidak ada sinar matahari. Hari itu Miletus akan gelap. Orang mengira ia gila, tetapi benar ketika tiba hari itu, Miletus gelap. Maka Thales dianggap nabi. Tapi dia bukan nabi dan bukan orang religius. Dia seorang ilmuwan. Ia meneliti dan menghitung pergerakan semua benda angkasa, akhirnya menemukan bahwa suatu hari bulan akan menutup matahari. Mempelajari alam, bintang-bintang di langit adalah tugas orang Gerika. Itulah

sebabnya Gerika lebih penting dari Tiongkok dan India, karena Tiongkok dan India menjelaskan alam semesta secara *ngawur*.

Allah yang benar sungguh-sungguh ingin memberitakannya kebenaran substansi-Nya sehingga kita dapat dengan sungguh-sungguh merespons secara jujur untuk tunduk, taat, dan beriman kepada-Nya. Inilah iman.

Kita bisa meneliti, menganalisis, menghitung semua data ilmiah sehingga mendapatkan hasil yang terukur dan bisa kita terima. Di sini dunia ilmiah menjadi begitu dihormati. Pengertian dan metodologi ilmiah yang dipergunakan begitu sah untuk mendapat kesimpulan yang benar. Tetapi ilmiah adalah lapisan yang paling rendah. Ada lapisan (*tingkatan*) yang lebih tinggi yang tidak bisa dicapai melalui observasi, analisis, metode induksi, yang disebut dunia berpikir (*cogito*). Berpikir berarti melompat dari dunia fisik, dunia alamiah, dan masuk ke dunia pikiran, dunia ide, kreativitas, imajinasi. Hal ini tidak bisa mencapai keakuratan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga filsafat selalu memiliki kelonggaran untuk tidak mencari perhitungan akurat tetapi menerimanya secara pengertian saja. Ketika menikah, engkau tidak mengatakan, "Ini pengertian ilmiah siapa yang menjadi pasangan saya. Hidungnya harus 6,5 cm, warna kulitnya antara sawo dan wortel, beratnya 70 kg, baru bisa menjadi istri saya." Besoknya karena makan beratnya menjadi 73 kg, maka langsung gagal jadi istri. Tidak ada ukuran yang pasti untuk apa yang dinamakan cinta. Ketika engkau jatuh cinta, itu melampaui logika dan analisis ukuran akurat. Kita pikir ia begitu baik, saya pikir saya sudah jatuh cinta padanya. Inilah lapisan atau tingkatan kedua, yaitu bagaimana kita berpikir.

Ketika kita sudah tidak puas berpikir, maka kita masuk ke dalam *tingkatan ketiga*, yaitu

percaya. Kita bukan berpikir mengapa saya mencintai dia, tetapi saya percaya saya mencintai dia. Ini tingkat tertinggi. Saya menikah dengannya karena saya percaya ia cocok bagi saya. Di sini yang diperlukan bukan ukuran alam, bukan spekulasi pikiran, tetapi iman kepercayaan. Allah menciptakan dia, Allah mempertemukan saya dengan dia. Dalam kasus ini, urusan ilmiah menjadi kurang penting, filsafat kurang akurat, yang terpenting adalah iman kepercayaan yang menuju wilayah yang tertinggi. Kita memasuki wilayah kepercayaan (*credo*).

Ketika Pengakuan Iman Rasuli ditulis, delapan kali disebutkan "Aku percaya" (*credo*). Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa, Khalik langit dan bumi; Aku percaya kepada Yesus Kristus; dan seterusnya. Ini adalah argumen, dokumen, hal yang mencatat iman kepercayaan yang sesuai dengan ajaran rasuli, yang pertama kali disambut oleh seluruh dunia dan dinyatakan oleh orang Kristen kepada Tuhan.

Kita kini membicarakan bagaimana reaksi manusia kepada Allah, khususnya menanggapi yang diciptakan bagi kita. Allah, Engkau menciptakan dunia ini bagiku; aku hidup dalam dunia ini, aku menghadapi langit dan bumi, dan aku tahu bahwa mengerti semua ini sangat berbeda dari dunia Gerika. Orang Gerika menganggap alam semesta sebagai objek penyelidikan manusia. Aku memerlukan dunia sekitarku, aku memerlukan segala di dunia untuk memberi pasokan hidup bagiku. Aku belajar bukan hanya untuk menambah kebutuhanku, tetapi juga menambah pengetahuanku. Ketika saya menyelidiki saya tahu. Tahu tidak menambah pasokan, hanya menambah kenikmatan pengertian. Ini dunia yang paling rendah. Ketika menyelidiki alam, mereka menduga merekalah subjek dan alam sebagai objek. Mereka inisiator, lalu mereka mempunyai pengetahuan di mana mereka sebagai penerima, sebagai objek yang pasif. Maka, di sini manusia sebagai subjek dan sekaligus objek.

Tuhan tidak mau engkau menjadi subjek; Tuhan tidak mau engkau menjadi sombong. Hanya karena engkau menyelidiki alam semesta lalu engkau menganggap diri penemu, penguasa,

Bersambung ke halaman 7



Reformation 500

THE RISE OF SECULARISM (1)

Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, sejarah umat manusia terbagi menjadi dua arus besar, yaitu kelompok yang takluk di bawah otoritas Allah dan kelompok yang memberontak kepada Allah. Suka tidak suka, disadari atau tidak disadari, kita hidup di antara salah satu dari kedua arus ini. Kita harus memilih apakah kita mau hidup di tengah arus yang taat kepada Allah atau arus yang melawan Allah. Celaknya kekristenan sering kali tidak sadar akan keberadaan dua arus ini, atau mungkin juga mereka menyadari secara pengetahuan saja namun tidak memiliki kewaspadaan dan kepekaan akan bahaya yang ada. Sehingga banyak orang yang secara eksplisit mengaku diri Kristen, bahkan Reformed, tetapi sebenarnya masih hidup di dalam sekularisme.

Pada artikel bulan lalu kita membahas bahwa sekularisme adalah sebuah semangat pemberontakan kepada Allah dan hal ini berada sebagai *counterfeit* yang dibuat oleh si Iblis. Keberadaan *counterfeit* ini dapat dengan mudahnya menipu orang Kristen. Kita berpikir bahwa hal yang kita lakukan adalah hal yang biasa dan wajar tetapi sebenarnya hal itu adalah sebuah jebakan yang menjerat kita ke dalam bahaya besar: kita dijebak agar menjadi musuh Allah. Keberadaan *counterfeit* ini tidak pernah absen di sepanjang sejarah pemikiran. Saat kita menelusuri sejarah pemikiran dunia Barat, kita akan melihat pertentangan yang sengit antara kedua arus ini. Pertentangan antara arus pemikiran Kristen dan arus pemikiran sekuler yang diwakili oleh filsafat dunia. Kita akan membahas secara ringkas beberapa ciri khas umum dari pemikiran setiap zaman yang dikontraskan dengan pemikiran Alkitab. Pembahasan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana keberadaan *counterfeit* ini begitu jelas di setiap zaman, bahkan keberadaannya bisa jadi memiliki kemiripan secara tampak luar sehingga kita mudah sekali terhasut dan terjatuh.

Filsafat Yunani

Pemikiran dunia Barat memiliki dua akar utama yang membentuknya yaitu tradisi filsafat Gerika (Yunani) dan tradisi pemikiran Alkitab. Ada tokoh-tokoh yang berusaha untuk menyatukan dua tradisi pemikiran ini, tetapi juga ada yang memandangnya sebagai *antithesis*. Kita harus mengakui bahwa tradisi pemikiran Yunani memberikan kontribusi yang besar dalam bidang *arts, architecture, science, politik, warfare, education, poetry, history, and philosophy*. Tetapi adalah kesalahan yang serius jikalau kita ingin menyatukan (*synthesize*) filsafat Yunani dengan wawasan dunia Alkitab. Dengan jelas Alkitab menyatakan penolakannya terhadap pemikiran dunia (Rm. 12:1-2). Secara umum John Frame memberikan beberapa ciri dari pemikiran filsafat Yunani:

1. *The supreme authority of human reason*
2. *The consequent attempt to make rational claims about nature of reality*
3. *The consequent claim that all reality is basically one*
4. *The continuing problem of dualism: antagonism between impersonal fate and the shapeless stream of life*
5. *The shapeless stream challenges the power of reason to grasp reality*
6. *The Philosopher inability to maintain the rationality of their enterprise indicates failure of their attempt to understand the world autonomously*
7. *These difficulties invalidate much of what they say about the soul, ethics, and society*

Dari ciri-ciri ini, terlihat bahwa filsafat Yunani berusaha untuk membangun otonomi dari rasio mereka. Ini adalah sisi rasionalisme dari filsafat Yunani. Tetapi di sisi lain mereka harus mengakui bahwa rasio mereka terbatas dan bisa saja salah. Terdapat area atau aspek yang tidak bisa dijelaskan dengan analisis rasional sehingga pada dasarnya area ini tidak bisa diketahui. Itu adalah sisi *chaos* dari "*shapeless stream*" (*illusion, nonbeing, or*

nothingness). Ini adalah sisi irasionalisme dari filsafat Yunani. Sehingga dari kedua sisi ini terdapat kontradiksi dalam sistem berpikir mereka, karena sisi irasional mereka mengalahkan sisi rasional mereka. Saat mereka memaksakan sisi rasionalnya, mereka berakhir dengan membantah akan sisi rasionalnya itu dengan menyatakan bahwa dunia ini adalah sebuah *chaos or shapeless stream*. Kesimpulannya, proyek mereka adalah membangun otonomi dari rasio di dunia yang irasional. Hal ini seperti yang Cornelius Van Til katakan bahwa di dalam setiap pemikiran non-Kristen akan terdapat kontradiksi antara sisi rasional dan irasional. Kontradiksi ini yang menjadi bukti bahwa sistem berpikir sekularisme ini tidak bisa diharapkan.

Satu-satunya pola berpikir yang bisa diharapkan adalah wawasan dunia Kristen seperti yang diajarkan oleh Alkitab. Kekristenan memercayai *absolute-personality theism*. Kita percaya kepada Allah, keberadaan yang paling ultimat dan absolut sebagai keberadaan yang berpribadi. Kita juga percaya bahwa dunia ini diciptakan Allah sebagai dunia yang bisa dipahami oleh manusia yang juga adalah ciptaan Allah. Manusia diberikan kemampuan untuk memahami ciptaan ini walaupun tetap ada aspek yang misterius bagi manusia karena kita adalah ciptaan terbatas. Hal yang tidak bisa dipahami ini bukan karena adanya "*shapeless stream*", tetapi karena Allah adalah Sang Pencipta yang tidak terbatas sedangkan manusia adalah ciptaan yang terbatas. Adanya perbedaan kualitatif (*qualitative difference*) antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya.

Dengan melihat perbedaan kontras yang mendasar antara filsafat Yunani dan wawasan dunia Kristen, maka usaha untuk menyatukan kedua wawasan dunia ini adalah hal yang seharusnya tidak dilakukan. Sebagai orang Kristen kita harus menghindari seluruh pemikiran yang bermotivasikan membangun otonomi manusia. Tetapi sangat disayangkan bahwa

pada Abad Pertengahan dan selanjutnya, banyak theolog Kristen yang bersandar kepada filsafat Yunani - seperti pemikiran Neo-Platonisme dan Aristotelian - dalam membangun kerangka pemikiran mereka. Dan tentu saja hal ini menjadi sebuah permasalahan yang muncul di abad-abad selanjutnya.

Abad Pertengahan

Salah satu pemikir Kristen yang penting pada abad mula-mula adalah Agustinus. Pemikiran Agustinus memiliki pengaruh yang sangat kuat bahkan memengaruhi pemikiran filsafat dunia pada zaman itu. Tetapi saat kematiannya di sekitar tahun 430, dunia Barat memasuki era baru. Di dalam era baru ini masyarakat dan budaya Barat sangat bergantung kepada gereja. Tetapi hal yang sangat ironis terjadi pada era ini. Pada abad-abad awal, gereja bergumul dengan masalah penganiayaan dan bertahan hidup di tengah pengaruh filsafat dan budaya dunia tetapi theologi Kristen sangat berkembang dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap dunia. Ironisnya, pada Abad Pertengahan gereja memiliki kekuatan untuk mendominasi masyarakat, tetapi theologi kekristenan berhenti berkembang, malahan berkompromi dengan filsafat dunia. Di masa yang relatif damai, gereja justru membangun konflik di dalam dirinya sendiri. Inilah Abad Pertengahan yang menyatukan (sintesis) *theology and philosophy*.

Sintesis ini bermula dari suatu tendensi para penulis Kristen zaman itu yang mencari kehormatan secara akademis. Pada saat itu akademis yang sangat dihormati adalah orang-orang yang mengerti dan ahli dalam filsafat Yunani. Beberapa tokoh penting seperti Boethius, adalah tokoh yang mencoba menyajikan sebuah model pemikiran yang mengakomodasi interaksi antara filsafat dan theologi tanpa ada referensi terhadap wahyu kekristenan. Ada juga tokoh seperti Pseudo-Dyonisius yang dihormati sebagai seorang theolog meskipun pemikirannya banyak yang sudah meninggalkan Alkitab. Ini adalah salah satu ciri dari kekristenan pada Abad Pertengahan.

Semangat akomodasi antara theologi dan filsafat mendorong bangkitnya suatu arus yang dinamakan *scholasticism*. Arus ini dimulai dengan sebuah motivasi untuk menyelesaikan perbedaan pendapat antara tokoh-tokoh kekristenan (Bapa-bapa Gereja) bahkan dengan pemikiran dunia sehingga menjadi sebuah pemikiran yang konsisten satu dengan lainnya.

Penyelesaian ini dilakukan dengan mengadopsi berbagai pendapat maupun pemikiran dari dunia filsafat. Jikalau pada zaman Agustinus dan Erasmus mengatakan bahwa "*I believe in order to understand*" atau "*faith seeking understanding*", maka pada Abad Pertengahan, Peter Abelard menyatakan, "*One cannot believe what he does not understand.*" Bagi Abelard, theologi dibangun sebagai jalan untuk menyelesaikan masalah baik tulisan Alkitab maupun pemikiran dari refleksi filosofis.

Kekristenan memercayai absolute-personality theism. Kita percaya kepada Allah, keberadaan yang paling ultimat dan absolut sebagai keberadaan yang berpribadi. Kita juga percaya bahwa dunia ini diciptakan Allah sebagai dunia yang bisa dipahami oleh manusia yang juga adalah ciptaan Allah.

Tokoh utama yang menjadi sorotan adalah Thomas Aquinas. Ia adalah theolog yang juga berusaha untuk merekonsiliasi pemikiran dari para pemikir sebelumnya. Bagi Aquinas, baik iman maupun rasio adalah hal yang penting bagi pemikiran manusia. Bagi Aquinas, kedua hal ini harus dibedakan secara jelas dan diidentifikasi *sphere* yang tepat bagi masing-masing komponen ini berada dan berfungsi tanpa gangguan yang lain. Di dalam hal ini Aquinas membagi dua wilayah pembelajaran yang berbeda yaitu filsafat dunia yang merupakan wilayah rasio, serta *sacred doctrine* yang dipimpin oleh iman.

Grace	Nature
Revelation	Natural Reason (Philosophy)
Faith	Aristotle
Scripture	Form and Matter
Eternal Life	This World
Salvation	The State
The Church	

Pemisahan yang Aquinas lakukan merupakan sebuah pemisahan yang memberikan ruang bagi otonomi rasio

manusia atas wilayah yang seharusnya Allah tetap berdaulat. Ia menganggap wilayah dari *grace* bukan sebagai *God's Lordship directing all of life*, tetapi hanya sebagai pelengkap dari wilayah *nature* yang tunduk di bawah otonomi rasio manusia.

Abad Pertengahan juga membuka jalan bagi *Renaissance* dan *Reformation*. Pada abad-abad selanjutnya, wilayah otonomi dari *nature* akan membebaskan dirinya dari wilayah *grace* dan akan membangkitkan sekularisme yang baru seperti filsafat Yunani dan tanpa hambatan dari kekristenan. Tetapi di sisi lain, wilayah *grace* akan membebaskan dirinya dan menjadi semangat Reformasi yang memiliki cara berpikir Alkitab yang lebih murni. Sehingga pada masa-masa selanjutnya pertentangan pemikiran Kristen dengan non-Kristen akan semakin sengit, tetapi di sisi lain juga membuka celah untuk kompromi yang lebih besar lagi. Inilah peperangan rohani yang terus terada di dalam dunia pemikiran Barat hingga saat ini.

Renaissance dan Reformasi

Renaissance adalah sebuah abad yang mengubah budaya secara drastis di Eropa (1350-1650). Tokoh-tokoh penting seperti Dante, da Vinci, Michelangelo, Raphael, Shakespeare, Galileo, dan Columbus, lahir pada masa ini. Tetapi perkembangan dalam dunia pemikiran tidaklah signifikan perkembangan dalam budaya. Hanya ada dua gerakan yang perlu diperhatikan pada zaman ini yaitu *antiquarianism* dan *humanism*.

Antiquarianisme adalah sebuah gerakan yang mengajak untuk mengembalikan pemikiran-pemikiran agung pada masa lampau (terutama tulisan-tulisan zaman Yunani dan Roma). Gerakan ini didasari dengan sebuah semangat yaitu "*Ad Fontes*" (*to the sources*). Tulisan-tulisan yang kembali mereka pelajari adalah tulisan filsafat, arsitektur, seni, dan bentuk pemerintahan. Semangat ini didukung juga dengan penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg. Sehingga melalui semangat *Ad Fontes* dan teknologi percetakan ini, umat manusia mengalami perubahan drastis yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan baik melalui *literature* dari masa lalu maupun penemuan-penemuan baru.

Gerakan utama lainnya adalah *humanism*. Gerakan humanisme ini berbeda dengan gerakan humanisme modern yang merupakan sebuah gerakan

deifikasi manusia. Gerakan humanisme Renaisans adalah gerakan yang didorong oleh semangat kekristenan dalam memandang manusia sebagai gambar Allah. Cara pandang Renaisans lebih memikirkan kehidupan dunia pada saat ini berbeda dengan Abad Pertengahan yang memandang hidup ini sebagai persiapan untuk kehidupan di sorga. Sehingga secara kebudayaan, Renaisans jauh lebih berkembang dibanding Abad Pertengahan. Misalnya saja, *science* pada masa Renaisans ini tidak menaruh pemikirannya kepada pola berpikir Aristoteles tetapi membangun pola berpikir baru yang mengoneksikan cara pandang kita dengan pengalaman yang aktual. Begitu juga dengan perkembangan filsafat pada Renaisans yang lebih melihat realitas (*political realism* - Machiavelli dan *existential subjectivity* - Montaigne).

Arus berpikir *antiquarianism* mengajak untuk kembali kepada masa lalu dan membawa cara berpikir rasionalisme dari filsafat Yunani bagi zaman ini. Tetapi di sisi lain, humanisme membangun pemikirannya berdasarkan *irrational confusion of human subjectivity*, yang membuka ruang bagi subjektivisme. Sehingga abad Renaisans ini tetap berada pada dilema *rationalism* - *irrationalism*, dan hal ini menjadikan arus berpikir ini tidak dapat memberikan jawaban maupun harapan yang tuntas bagi umat manusia. Selain itu arus berpikir pada zaman Renaisans ini membawa umat manusia untuk membangun hidupnya dengan bersandarkan otonomi diri dan bukan dengan tunduk kembali kepada otoritas Allah. Berbeda dengan gerakan Reformasi yang ingin mengembalikan umat manusia untuk tunduk kepada otoritas Allah. Gerakan zaman Renaisans ini merupakan gerakan yang mendorong atau membuka perkembangan sekularisme radikal pada zaman modern.

Jikalau kita buat perbandingan antara Renaisans dan Reformasi, maka perbandingannya adalah seperti demikian:

<i>Reformation</i>	<i>Renaissance</i>
<i>Reformation</i> <i>Antiquarianism:</i> <i>Biblical Authority</i>	<i>Renaissance</i> <i>Antiquarianism:</i> <i>Human Authority -</i> <i>Rationalism from</i> <i>the past</i>
<i>Reformation</i> <i>Humanism:</i> <i>Individual</i> <i>Salvation</i>	<i>Renaissance</i> <i>Humanism:</i> <i>Human</i> <i>Subjectivity</i>

Gerakan humanisme ini berbeda dengan gerakan humanisme modern yang merupakan sebuah gerakan deifikasi manusia. Gerakan humanisme Renaisans adalah gerakan yang didorong oleh semangat kekristenan dalam memandang manusia sebagai gambar Allah.

Melalui perbandingan ini kita dapat kembali melihat sebuah peperangan zaman yang terus berlangsung bahkan semakin tajam terlihat perbedaannya. Reformasi merupakan sebuah gerakan yang ingin mengembalikan seluruh aspek hidup manusia kembali tunduk kepada otoritas Allah, sedangkan Renaisans melanjutkan pengaruh dari arus yang ingin melawan Tuhan

dengan membangun otonomi manusia. Reformasi membuka jalan bagi manusia untuk berkembang dengan kembali kepada kebenaran, sedangkan Renaisans membuka jalan bagi manusia untuk berkembang dengan bersandarkan otonomi intelektual manusia.

Kedua arus ini menjadi sebuah pertanyaan kembali kepada kita, "Jalan manakah yang engkau mau pilih?" Jalan yang menawarkan pengharapan dengan membuka kesempatan manusia untuk membangun kemuliaannya secara bebas dan terlepas dari Allah, itu adalah jalan lebar yang ditawarkan oleh sekularisme tetapi berujung kepada maut. Atau jalan yang memberikan pengharapan untuk manusia kembali kepada naturnya yang asli yaitu sebagai gambar Allah, dengan tunduk kepada otoritas Allah, inilah jalan kebenaran yang sempit dan begitu banyak tantangan dan kesulitan tetapi jalan ini berujung kepada kehidupan kekal bersama Allah.

Ulasan singkat sejarah perkembangan sekularisme, yang dikontraskan dengan pemikiran Kristen, dalam dunia pemikiran Barat akan kita lanjutkan pada artikel dua bulan lagi. Bulan depan kita akan membahas tema khusus dari sekularisme yang dikaitkan dengan semangat nasionalisme (di dalam rangka perayaan kemerdekaan Republik Indonesia di bulan Agustus). Kita akan membahas bagaimana nasionalisme dapat berkembang dengan sehat bukan di dalam semangat sekularisme, melainkan di dalam cara pandang kekristenan.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk NRETC 2017 yang telah diadakan pada tanggal 15-18 Juni 2017. Bersyukur untuk setiap remaja yang telah mengikuti acara ini, kiranya melalui NRETC ini, Tuhan membangkitkan sekelompok generasi muda Kristen yang mengerti akan firman Tuhan yang sejati, yang mengerti akan kehendak Allah, dan memperjuangkannya di dalam hidup mereka. Berdoa kiranya Roh Kudus memelihara hati dari setiap remaja yang telah menerima panggilan Tuhan untuk melayani Tuhan dalam hidup mereka dan senantiasa mengingatkan mereka akan panggilan tersebut dalam kehidupan mereka selanjutnya.
2. Berdoa untuk Rangkaian Kebaktian Peringatan 500 Tahun Reformasi di seluruh dunia, khususnya untuk rangkaian kebaktian di lebih dari 30 kota yang akan diadakan oleh STEMI, baik di Indonesia, Asia, Australia, Eropa, maupun Amerika Serikat sepanjang bulan Agustus s/d November 2017. Bersyukur untuk humas yang telah dijalankan di berbagai kota di Indonesia melalui *sharing* visi dan pertemuan dengan pimpinan gereja-gereja. Berdoa untuk setiap persiapan yang dilakukan, baik teknis maupun non-teknis, kiranya Tuhan memberikan hikmat, kesatuan hati, dan hati seorang hamba, serta hati yang bergantung kepada Tuhan kepada setiap panitia dalam mempersiapkan acara ini.

Sambungan dari halaman 3

lalu merebut kemuliaan Tuhan. Maka, PIR merupakan satu dokumen pengubah situasi humanistik, yang berpusat pada manusia, menjadi menyadari bahwa Allah adalah pusat, karena Dia Pencipta alam semesta. Banyak orang menyelidiki alam semesta sebagai mainannya. Banyak ilmuwan menganggap dia sedang mempermainkan dunia di bawahnya. Dia memakai pengetahuan dan kebenaran yang dia tahu untuk mengeduk uang sebanyak mungkin, khususnya ilmu-ilmu terapan. Ilmu terapan tidak boleh mendominasi hidup manusia. Anak muda yang sekolah tinggi menjadi insinyur, ahli biologi, ahli kimia harus berhati-hati untuk tidak dipakai setan. Setelah engkau studi dan menemukan prinsip-prinsip biologi, kimia, dan lain-lain, lalu mendapatkan obat-obat, karena pengetahuanmu yang tinggi engkau mengambil keuntungan yang sangat besar dari obat yang engkau temukan. Itu memperkaya diri, itu adalah koruptor dalam dunia ilmu.

Saya bukan hanya ingin tahu, ingin berpikir, tetapi sampai pada tingkat saya percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa, Khalik langit dan bumi. Ketika kalimat ketiga, “Khalik langit dan bumi” muncul, sejarah mulai menerobos era baru dalam relasi saya dengan alam semesta. Dulu orang Gerika menjadi tuan rumah, berinisiatif menyelidiki, mengukur, dan berusaha mengetahui rahasia langit dan bumi, lalu menjadi sombong dan menjual komoditas pengetahuan, mendapat uang banyak dan menjadi kaya. Di abad ke-21 ini, para ilmuwan terapan menemukan sesuatu, dipatenkan, lalu mendapat kuasa monopoli untuk menjadi kaya melalui penemuannya. Saya rasa itu adalah semacam perampok yang berkebudayaan tinggi.

Banyak orang Kristen yang pandai memakai kepintarannya untuk mendapatkan uang banyak demi kejahatan diri sendiri dan sifat egoisnya sendiri. Orang Kristen yang sungguh mencintai Tuhan akan mengatakan bahwa uang yang diberikan kepada saya adalah pinjaman yang merupakan kepercayaan yang Tuhan letakkan di tangan saya. Maka, akan ada pengujian dari Tuhan apakah saya setia dan mencintai Tuhan, jujur atau tidak. Ketika

iman kepercayaan menjadi dasarmu, engkau masuk ke dalam wilayah ketiga. Ketika engkau menyamakan Sepuluh Hukum dan Pengakuan Iman Rasuli dengan konstitusi negara, maka engkau belum mengerti wilayah rohaninya. Ketika engkau menyamakan tulisan Kitab Suci dengan semua artikel kenegaraan, filsafat, hukum, ajaran-ajaran di universitas, engkau belum mengerti di mana perbedaan kualitatif (*qualitative difference*) dan kekhususan firman Tuhan.

Ketika menyelidiki alam, mereka menduga mereka adalah subjek dan alam sebagai objek. Mereka inisiator, lalu mereka mempunyai pengetahuan di mana mereka sebagai penerima, sebagai objek yang pasif. Maka, di sini manusia sebagai subjek dan sekaligus objek. Tuhan tidak mau engkau menjadi subjek; Tuhan tidak mau engkau menjadi sombong. Hanya karena engkau menyelidiki alam semesta lalu engkau menganggap diri penemu, penguasa, lalu merebut kemuliaan Tuhan.

Melihat ada Pencipta yang lebih tinggi melampaui alam semesta merupakan iman kepercayaan pertama Pengakuan Iman Rasuli. Pengakuan Iman Rasuli luar biasa karena ada di dalam wilayah yang berbeda dari semua kebudayaan dan agama yang lain. Mereka tidak memiliki sumber yang melampaui dunia ciptaan, yang melampaui dunia fisik, yang menuju kepada Allah Pencipta sebagai Inisiator, Sang Satu yang mewahyukan kebenaran kepada umat manusia. Dan dalam tahap yang terakhir ini, saya mengetahui bahwa saya bukan apa-apa kecuali sebuah

objek. Saya bukan subjek, saya bukan Tuhan. Saya hanyalah makhluk kecil yang dikontrol oleh-Nya, yang adalah Tuhan dan Pemilik hidup saya. Orang yang percaya Pengakuan Iman Rasuli menaklukkan diri, memperlakukan diri sebagai sesuatu yang kecil di dalam ke-Tuhan-an Allah. Saya tidak mungkin mengatur hidup saya seturut kebebasan saya sendiri. Jean-Paul Sartre, seorang filsuf Prancis yang terkenal, mengatakan, “Engkau harus mengambil keputusan, engkau harus menentukan masa depanmu sendiri, engkau tidak pernah boleh percaya, atau taat kepada siapa pun atau membiarkan siapa pun menentukan rencana masa depanmu.”

Di usia dua puluh tahun saya telah membaca filsafat Sartre, Heidegger, Kierkegaard, dan lain-lain. Ketika saya muda, teman sebaya saya tidak tertarik filsafat. Mereka hanya sibuk makan di mana, bagaimana mendapat uang banyak, dan itu semua tidak penting bagi saya. Saya berpikir bagaimana memberitakan firman, mengerti kebenaran dengan jalur yang benar, menganalisis kelemahan filsafat yang dipikirkan manusia. Dalam khotbah saya berusaha merangsang pikiran pendengar untuk mengembalikan fungsi rasio, yang dicipta dan dianugerahkan oleh Tuhan kepada kita, setia kepada firman sebagai orang yang bertanggung jawab di dalam iman kepercayaan, melampaui apa yang dipikirkan dan diketahui manusia. Iman kepercayaanmu itu haruslah didasarkan pada wahyu Allah yang jujur di dalam kerelaan-Nya untuk menyatakan kebenaran kepadamu. Dengan demikian, biarlah pikiran dan kepercayaan kita bisa seturut kebenaran Allah. Inilah tugas seumur hidup kita. Saya tahu karena saya percaya di dalam Engkau, Allahku, yang aku percaya sebagai Tuhanku. Engkau Tuan Pemilik dan Satu-satunya yang mengontrol hidupku, pikiranku, pengetahuanku, dan imanku. Biarlah ketika engkau makin pandai, makin bergelar tinggi, engkau sadar semua itu dari Tuhan. Seberat apa pun yang kaupikirkan, berapa besar penemuanmu, ingatlah bahwa semua pikiran itu berasal dan dimiliki oleh Tuhan. Mengapa? Karena kalimat: Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi. Amin.

DOCTRINE OF MAN AND SIN

• Sin as Relationship Betrayal •

Dosa sering kali dimengerti sebagai sebuah tindakan praktis. Seseorang dikatakan sudah berdosa saat orang itu telah melakukan tindakan nyata secara fisik. Memang tindakan nyata adalah bukti autentik dari sebuah perbuatan dosa. Tetapi, jika kita mengerti dosa hanya di dalam ranah tindakan saja, maka jalan keluar bagi masalah dosa adalah setumpuk peraturan yang harus ditaati. Jikalau dosa hanya sebatas perbuatan tampak luar saja, maka penebusan yang diperlukan mungkin tidak perlu sebesar yang kita mengerti saat ini. Ini adalah cara mengerti dosa seperti seorang legalis. Hal ini juga yang dilakukan oleh orang Farisi. Mereka mengerti dosa sebagai sebuah pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah dibuat, tetapi mereka gagal mengerti arti dosa yang sesungguhnya.

Kegagalan dalam mengerti dosa secara benar menyebabkan berbagai konsekuensi, salah satunya adalah dalam mengerti konsep penebusan. Seorang yang berpikir dosa secara legalis akan berpikir bahwa penebusan juga bersifat legalis. Sehingga kerohanian orang-orang yang berpikir seperti ini pun tidak jauh hanya pada level *superficial* atau secara tampak luar saja. Mereka akan menunjukkan kerohaniannya berdasarkan aktivitas rohani seperti pelayanan, keluasan pengetahuan teologi, dan tingkah laku yang menunjukkan dirinya seorang rohani. Oleh karena itu, pengertian yang benar mengenai dosa adalah hal yang penting di dalam kita membangun kehidupan seorang Kristen.

Salah satu gambaran yang Alkitab berikan pada kita mengenai dosa adalah pengkhianatan relasi. Dosa bukan saja sekadar melakukan perbuatan yang kita anggap jahat atau tidak bermoral, melainkan kita melakukan sebuah pengkhianatan terhadap Pribadi dalam sebuah relasi. Allah adalah Sang Pencipta, Ia yang menciptakan dunia ini dan segala isinya termasuk manusia. Manusia yang adalah gambar dan rupa dari Sang Pencipta ini seharusnya menjadi alat untuk menghadirkan, menyatakan kebesaran, kebenaran, dan kemuliaan Allah. Terlebih lagi, Allah yang berdaulat ini mengadakan ikatan perjanjian dengan manusia. Dengan demikian, relasi Allah dan manusia adalah relasi yang bersifat perjanjian (*Covenantal Relationship*).

Konsep perjanjian antara tuan dan hamba memiliki beberapa komponen. Pertama, kondisi atau syarat yang harus dipenuhi oleh si hamba. Kedua, kondisi jikalau syarat itu dipenuhi yaitu diberikannya berkat oleh si tuan. Ketiga, jikalau si hamba melanggar, maka konsekuensinya adalah kematian. Setiap kali diadakan perjanjian, selalu pihak si hamba akan berjalan di antara korban sembelihan yang sudah dipotong menjadi dua dan ia berjalan di antaranya. Hal ini menandakan bahwa konsekuensi dari dilanggarnya sebuah perjanjian adalah kematian seperti korban hewan tersebut. Maka, pelanggaran terhadap perjanjian memiliki konsekuensi yang fatal.

Relasi yang sama juga berlaku dalam diri manusia sebagai gambar Allah. Alkitab menggambarkan bahwa relasi manusia dengan Allah adalah relasi perjanjian. Saat Allah melakukan perjanjian dengan manusia, berarti manusia memiliki peran dan tanggung jawab yang khusus dari Allah. Hal ini tercermin di dalam keberadaannya sebagai gambar dan rupa Allah. Manusia harus menyatakan siapa Allah melalui dirinya. Sebagai gambar Allah manusia harus tunduk dan taat kepada seluruh perintah Allah. Oleh karena itu, saat manusia melanggarnya, maka konsekuensi yang diterimanya sangatlah berat, yaitu kematian. Namun, manusia berkhianat. Kejadian 3 menyatakan bahwa ciptaan yang paling mulia ini lebih menaati ular yang bukan siapa-siapanya dibanding Allah sendiri yang adalah Penciptanya. Itulah permulaan manusia mulai meragukan Allah. Meragukan kebenaran Allah, meragukan kebaikan Allah, dan meragukan kebijaksanaan Allah. Siapa yang akhirnya menjadi penentu? Manusia sendiri. Manusia mengambil posisi sebagai Allah, ia memiliki hati yang ingin menyaingi Allah. Manusia mencoba mengudeta Allah.

Allah dengan rela menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya, Ia menaruh kemuliaan yang begitu besar pada manusia. Begitu indahnya anugerah dan kasih Allah pada manusia. Namun manusia berdosa tidak sadar bahwa ia hanya ciptaan dan bukan Sang Pencipta. Allah diturunkan dari takhta-Nya dan manusia menjadi pengganti Sang Pencipta. Betapa kurang

ajarnya manusia! Untuk mengerti hal ini dengan lebih jelas, kita dapat mempelajari kisah Hosea dan Gomer.

Pelajaran dari Kisah Hosea dan Gomer

Salah satu kisah Alkitab yang sangat menggambarkan betapa durhaknya manusia kepada Allah adalah Kitab Hosea. Dalam Kitab Hosea, dikatakan bahwa Allah memerintahkan Nabi Hosea untuk mengambil seorang pelacur, Gomer, menjadi istrinya. Seorang pelacur adalah orang yang layak dilempari batu hingga mati, tetapi Gomer menjadi istri seorang nabi. Hal ini merupakan hal yang tidak masuk akal. Bagaimana mungkin seorang nabi menikahi seorang pelacur? Bahkan yang lebih ironis adalah bahwa Gomer bukannya berespons terhadap anugerah ini dengan baik, melainkan ia tetap menjalani kehidupannya yang lama - Gomer tetap melacur! Ia tetap berbuat zinah. Gomer mengkhianati kebaikan sang nabi yang mengambilnya sebagai istri.

Pengkhianatan Gomer ini adalah gambaran dari pengkhianatan Israel di zaman itu. Israel berkali-kali mendapatkan anugerah, belas kasihan yang sangat besar, tetapi mereka terus kembali kepada berhala-berhala. Mereka melacurkan diri kepada allah-allah lain dan berkhianat terhadap Allah yang sejati, yang sudah menyelamatkan mereka. Kisah Gomer juga menggambarkan pengkhianatan orang Kristen. Kita sudah diberikan anugerah, walaupun kita tidak memiliki kelayakan untuk mendapatkannya. Kita ditebus oleh Kristus. Kita dibukakan jalan menuju keselamatan dari cara hidup kita yang sia-sia. Tetapi sering kali kita menerima anugerah ini sambil memandang kepada kenikmatan yang ditawarkan dunia ini. Kita melacur!

Gomer tidak dapat melihat pemeliharaan dan kesetiaan penyertaan suaminya dan menganggapnya sebagai pemberian kasih-kekasihnya yang lain. Sama dengan kita, Allah memelihara dan memberikan berkat-Nya, tetapi kita menganggap itu adalah pemberian dan pemeliharaan kasih-kekasih hati kita yang bukan Allah. Kita mencari yang lain dan tidak berpaut pada Allah. Kita mencari yang lain yang kita

anggap dapat menjamin dan memelihara kehidupan kita. Kita lupa akan status kita sebagai “istri Allah” dan lupa akan kesetiaan Allah yang memelihara dan menopang kita. Mengapa bisa demikian? Sebetulnya kita tahu bahwa tanpa Allah kita mati, tanpa pemeliharaan dan topangan tangan Allah kita tidak bisa berbuat apa-apa, tetapi yang menjadi permasalahan adalah hati kita. Hati kita menginginkan yang lain, bukan Allah. Sesungguhnya kita adalah pelacur, hati kita melacur pada berbagai macam hal, bisa pada uang, materi, kekuasaan, kenyamanan diri, dan masih banyak hal lainnya. Hal ini menyatakan satu hal yaitu, kita tidak mencintai Allah. Hati kita melacur!

Jika kita mencintai seseorang, maka kita akan berusaha semaksimal mungkin dengan seluruh yang kita miliki untuk menyenangkan hatinya. Banyak orang mengatakan bahwa cinta itu buta, karena orang yang sedang jatuh cinta pasti hanya akan melihat yang ia kasih, melakukan hal-hal yang menjadi keinginan hati kekasihnya itu, dan menggunakan segala sesuatu demi hidup bersama-sama kekasihnya. Tetapi kita harus menyadari bahwa cinta yang seperti ini hanyalah emosi sesaat saja, cinta yang sejati adalah cinta yang juga harus rasional, bukan cinta yang buta. Cinta yang sejati memakai dan memaksimalkan semua aspek termasuk rasio demi yang dikasihinya. Jika kita mencintai seseorang dengan sungguh-sungguh, maka kita akan memakai seluruh harta dan hidup demi yang kita kasih. Inilah salah satu karakter cinta. Kita akan mengusahakan segala sesuatu demi memenuhi keinginan orang yang kita kasih.

Kerusakan Relasi Manusia

Sejak manusia pertama Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa maka semua keturunannya adalah kaum pengkhianat. Relasi manusia dengan Allah yang tadinya indah sekarang terputus. Relasi antarmanusia pun menjadi rusak. Adam menyalahkan Hawa dan Hawa menyalahkan ular. Manusia tidak lagi bisa bersahabat dengan sesama manusia. Kita bisa membangun relasi berpuluh-puluh tahun dengan orang tua kita, saudara kita, teman kita, pacar kita, tetapi dibutuhkan sekejap saja untuk merusak suatu relasi. Keberdosaan yang menjangkit umat manusia membuat manusia sulit sekali berdamai dengan sesama manusia. Kita sering berpura-pura baik di depan orang untuk mendapatkan hal yang kita inginkan dari orang itu, entah itu kepintaran, uang, atau bahkan cinta dari orang itu. Akhirnya kita melihat bahwa manusia cenderung untuk mencari manusia ketika dibutuhkan saja. Cinta kasih yang memperalat sesama demi diri!

Bukan hanya relasi antarmanusia yang rusak, relasi antara manusia dan alam pun

menjadi rusak. Manusia yang dipanggil untuk mengembangkan taman-Nya Allah, sekarang menjadi sumber perusak alam. Di dalam dunia perkuliahan atau pekerjaan pun kita membawa semangat berdosa dalam relasi ini ke tengah-tengah dunia. Kita memanfaatkan segala sesuatu di alam untuk mencapai tujuan yang kita inginkan. Memang tujuan tercapai, ilmu semakin berkembang dan teknologi semakin canggih, tetapi akhirnya kita mengabaikan aspek lainnya, seperti lingkungan, kesejahteraan sosial, dan lain-lain. Semua motivasi dan tujuan kita akhirnya tertuju pada kenyamanan diri. Jika kita tidak nyaman, maka kita tidak akan melakukannya. Namun untuk memperoleh kenyamanan yang lebih besar di depan, kita rela melakukannya dengan menamakannya sebagai “investasi” atau “asuransi”. Semua motivasi dan tujuan kita akhirnya kembali lagi kepada diri, kekasih kita yang terdalam. Diri kitalah kekasih kita yang sejati, bukan Allah!

Seluruh aktivitas rohani kita harus lahir dari hati yang sudah diperdamaikan dengan Allah, yaitu hati yang kembali mengasihi Allah. Hati yang mengasihi Allah akan menjadi pendorong yang memotivasi diri kita untuk terus berjuang dan dengan konsisten melayani Dia.

Pengkhianatan manusia terhadap Allah itulah dosa. Kita tidak mungkin bisa lepas dari hukuman dan penghakiman Allah, termasuk orang Kristen tidak bisa melarikan diri dari hal ini. Kita mendapatkan kutukan bahwa siapa yang taat kepada Allah akan diberkati, tetapi siapa yang tidak taat ia akan binasa. Kita semua akan dituntut pertanggungjawaban di hadapan Tuhan atas keputusan yang kita ambil. Kita mau lepas dari Allah? Allah mengizinkan manusia, silakan, tetapi yang akan kita terima adalah kebinasaan yang tidak berpengharapan. Kita harus menyadari bahwa kita perlu berelasi. Kita tidak bisa independen. Allah membukakan diri kita kepada pengenalan akan Dia dengan cara yang ajaib ketika kita menyadarinya. Allah masih menopang manusia berdosa dan hal ini seharusnya membuat kita gentar. Bukankah Allah tidak

wajib berelasi lagi dengan kita yang sudah tidak ingin lagi melihat Allah? Manusia yang memutuskan relasi dengan Allah, tetapi Allah yang berusaha untuk memperbaiki relasi kita dengan-Nya.

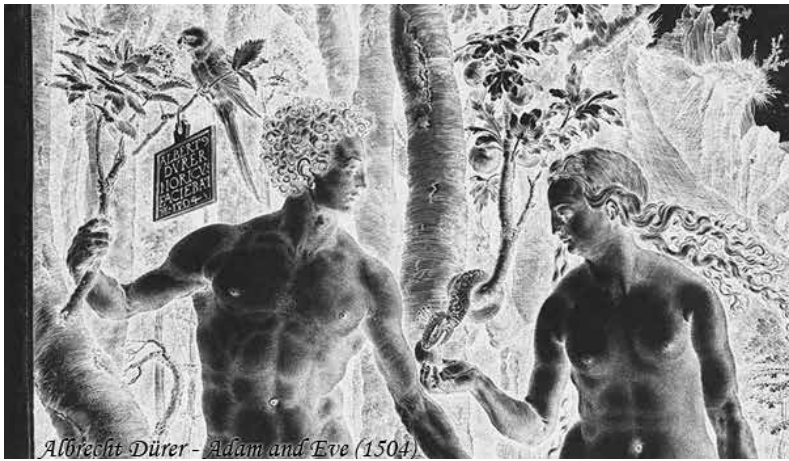
Rekonsiliasi

Allah berbelaskasih kepada manusia, sekalipun sudah dikhianati sedemikian rupa, Allah tetap menopang dunia ini dan manusia. Ia tetap memanggil manusia untuk bertobat kembali pada-Nya di sepanjang zaman sampai pada kegenapan rencana penyelamatan-Nya yaitu di dalam Kristus Yesus. Melalui Kristus, orang yang berstatus musuh Allah yang layak mati kembali diperdamaikan dengan Allah. Ia kembali dapat berelasi dengan Allah bukan sebagai seteru melainkan sebagai umat Allah. Ia berjanji akan memulihkan kita dan segala kondisi kerusakan kita asal kita mau taat, meninggalkan dosa kita, dan mengikuti teladan Kristus.

Melalui Kristus, kita direkonsiliasi dengan Allah. Kita yang tadinya adalah seteru Allah, kini diperdamaikan kembali menjadi umat Allah. Inilah dasar dari kehidupan yang sudah ditebus, yaitu kembalinya relasi kita dengan Allah. Seluruh aktivitas rohani kita harus lahir dari hati yang sudah diperdamaikan dengan Allah, yaitu hati yang kembali mengasihi Allah. Hati yang mengasihi Allah akan menjadi pendorong yang memotivasi diri kita untuk terus berjuang dan dengan konsisten melayani Dia. Meskipun harus menghadapi berbagai tantangan bahkan pergumulan melawan sisa-sisa natur berdosa, hati yang kasih akan terus membakar kita untuk berjuang hidup kudus, dan berkenan di hadapan Allah.

Jikalau kita kembali melihat kehidupan seorang Reformator yang bernama John Calvin, kita seharusnya kembali ingat akan slogan hidupnya, “I offer my heart to thee O Lord, promptly and sincerely.” Seharusnya moto hidup ini menjadi moto hidup setiap orang yang sudah ditebus oleh Yesus Kristus. Hidup yang bukan sekadar menjalankan kewajiban atau sekadar tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Alkitab, tetapi sebuah kehidupan yang secara utuh dipersembahkan kepada Allah. Dengan hati yang seperti inilah kita dapat membangun kehidupan yang berkenan kepada Allah. Oleh karena itu, berdoalah dan mintalah kepada Allah, sebuah hati yang mengasihi-Nya dengan jujur, sehingga hidup kita benar-benar menjalankan fungsi hidup kita sebagai manusia, yaitu menyatakan diri Allah melalui panggilan hidup kita seumur hidup kita. *Soli Deo Gloria.*

Ben Hanan & Hanshen Jordan
Pemuda FIRES



Human Rights, Man's Dignity, and Sin

Dalam beberapa tahun terakhir ini kita dibanjiri dengan berbagai isu kontroversial. Salah satu isu global yang masih diperdebatkan dengan panas hingga saat ini adalah mengenai isu *LGBT* (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*). Walaupun beberapa negara di Eropa, seperti Belanda, sudah lama melegalkan pernikahan sejenis, tetapi isu ini bergejolak besar ketika Amerika melegalkannya sekitar bulan Juli 2015. Semenjak saat itu beberapa negara mengikuti langkah Amerika dengan melegalkan pernikahan sejenis. Negara terakhir yang melakukannya adalah Taiwan. Bagi sebagian orang hal ini adalah sebuah kemajuan di dalam penghargaan terhadap hak asasi manusia (HAM). Tetapi bagi kelompok yang lain, hal ini dinilai sebagai sebuah kemunduran karena pada dasarnya *LGBT* adalah sebuah kerusakan moral dan dosa. Isu lain adalah berkaitan dengan hak atau kebebasan untuk berpendapat. Salah satu isu yang sangat marak dalam beberapa bulan ini adalah kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok (Ir. Basuki Tjahaja Purnama). Kelompok-kelompok yang menuntut Ahok, ingin agar dia diadili karena dianggap sudah menghina dan merendahkan kitab suci agama mereka. Hal ini dianggap sebagai pelecehan terhadap HAM karena menghina suatu ajaran agama. Tetapi saat Ahok divonis hukum dua tahun penjara, berbagai kalangan di dunia justru menganggap peradilan ini cacat karena hukum ini dianggap tidak menghargai kebebasan berpendapat. Selain kedua isu ini masih banyak isu lain seperti feminisme, kebebasan berpendapat di sosial media, dan sebagainya. Semua kontroversi dalam isu-isu ini mengusung satu tema yang sama, yaitu HAM.

Isu mengenai HAM bukanlah isu yang baru muncul pada zaman ini. Isu ini sudah ada di sepanjang sejarah manusia. Tetapi bagi kekristenan, pengertian mengenai HAM bibitnya sudah ada di dalam Alkitab dan diperkembangkan saat zaman Reformasi. Salah satu kontribusi dari para Reformator bagi kekristenan adalah pemikiran mereka mengenai manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Penghargaan terhadap manusia adalah salah satu

pengajaran yang Alkitab nyatakan. Di dalam Kejadian 9:6 dinyatakan, "Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri." Dari bagian ini jelas bahwa Allah sangat menghargai manusia karena manusia diciptakan menurut gambar-Nya. Hal ini tidak berarti setiap gerakan atau pembelaan atas nama HAM adalah hal yang pasti didukung oleh kekristenan. Karena banyak sekali gerakan yang mengatasnamakan perjuangan bagi HAM tetapi bermotivasikan kebusukan dosa di dalamnya. Mereka menyatakan bahwa perjuangan mereka adalah sebuah toleransi tetapi sebenarnya itu hanyalah sebuah rasionalisasi dosa. Oleh karena itu, pada artikel ini kita akan menelusuri apa yang menjadi sudut pandang Alkitab mengenai keterkaitan HAM, martabat seorang manusia, dan dosa.

Image of God as Foundation of Christian View of Human Rights

Di antara seluruh ciptaan di atas bumi, hanya manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Ini adalah sebuah *privilege* yang Allah anugerahkan kepada manusia. Sebagai gambar Allah, manusia diberikan sebuah mandat untuk memerintah segala sesuatu yang Tuhan percayakan di bawahnya, yaitu alam. Tetapi di sisi lain kekuasaan manusia ini tidaklah mutlak melainkan bergantung dan bertanggung jawab kepada Allah. Maka secara posisi, alam berada di bawah manusia dan manusia berada di bawah Allah. Kekuasaan absolut berada di tangan Allah. Dari ordo ini kita bisa melihat bahwa manusia memiliki nilai yang berbeda dengan segala sesuatu di dalam level ciptaan. Manusia tidak bisa dibandingkan dengan emas, berlian, atau permata lainnya, seberapa banyak pun jumlahnya. Inilah nilai, martabat, dan keistimewaan seorang manusia.

Di dalam Teologi Reformed, kita mengenal tiga fungsi yang harus dijalankan oleh seorang manusia yaitu sebagai nabi, imam, dan raja. Di dalam fungsinya sebagai raja, manusia bertanggung jawab untuk mengatur alam ini dengan keadilan. Sebagai nabi, manusia berfungsi sebagai

wadah yang menerima dan menyatakan kebenaran Allah. Dan sebagai imam, manusia harus membawa segala sesuatu yang sudah ia kerjakan dan terima, untuk dikembalikan bagi kemuliaan Allah. Berdasarkan tiga fungsi ini, kita seharusnya menyadari betapa krusialnya manusia sebagai bagian dalam menjalankan pekerjaan Allah di dunia ini.

Sebagai gambar Allah, manusia memiliki tanggung jawab yang penting sekaligus martabat yang agung. Dasar inilah yang seharusnya menjadi fondasi dalam kita mengerti HAM, yaitu karena manusia adalah gambar Allah maka kita harus menghargai martabat seorang manusia. Tetapi pengertian HAM ini harus dilengkapi dengan sisi tanggung jawab. Di dalam bukunya "Iman, Penderitaan, dan Hak Asasi Manusia", Pdt. Stephen Tong mengatakan demikian:

"Karena itu, semua yang dimandatkan oleh Tuhan, semua yang dikaruniakan kepada kita, menjadikan kita sebagai orang yang harus bertanggung jawab. Jika seseorang banyak berbicara tentang hak asasi manusia, tetapi tidak mengerti statusnya sebagai yang dicipta dan diberi mandat yang harus ia pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan, maka ia justru akan mendatangkan celaka pada dirinya sendiri."

Bahkan lebih lanjut Pdt. Stephen Tong menyatakan bahwa perebutan akan hak tanpa mengerti seluruh struktur pembentukan Allah, hanya akan menjadi pertarungan manusia yang lebih kejam daripada binatang. Maka penekanan terhadap aspek tanggung jawab manusia adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan saat membicarakan HAM. Inilah cara pandang kekristenan mengenai HAM.

Sin and Human Rights

Fakta kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak boleh kita abaikan ketika membicarakan HAM. Alkitab menyatakan bahwa manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa, adalah manusia yang *self-centered*. Manusia selalu berusaha untuk menghisap

dan memanipulasi segala sesuatu yang ada di sekitarnya demi kepentingan diri. Segala anugerah yang Tuhan berikan, manusia putar balik demi kepuasan diri bukan untuk kemuliaan Allah. Ini adalah natur dari dosa yang menjadikan manusia egois. Sehingga HAM yang sesungguhnya adalah apresiasi terhadap martabat manusia, malah dipakai sebagai alat untuk merasionalisasi segala tindakan berdosa manusia. Hal ini jelas sekali terlihat pada zaman kita, saat kelompok *LGBT* maupun feminis yang berteriak dengan kencang mengenai penegakan HAM bagi mereka, sementara motivasinya adalah sebuah usaha untuk melegalkan perbuatan dosa atau sebuah rasionalisasi dosa, sehingga dosa yang mereka lakukan dapat dianggap sebagai sebuah kewajaran dan perbuatan yang normal. Padahal perjuangan yang mereka lakukan adalah sebuah usaha perusakan terhadap martabat dan diri mereka sebagai manusia. Inilah natur dari dosa.

Sinful Nature

Alkitab menggunakan berbagai istilah untuk mendefinisikan dosa, seperti ketidakadilan, tidak tepat sasaran, ketidaktaatan, ketidaksetiaan, serakah, hawa nafsu, dan masih banyak istilah lainnya. Setidaknya ada dua atribut umum pada natur dosa yaitu: ketiadaan hukum (*lawless*) dan ketiadaan kasih (*unloving*)¹:

1. *Lawless*

Natur seorang berdosa cenderung untuk melanggar hukum yang ada. Kejatuhan Adam dan Hawa sangat jelas memperlihatkan pemberontakan terhadap hukum Allah. Sehingga setiap dosa yang ada selalu mencerminkan pelanggaran terhadap hukum. Ayat 1 Yohanes 3:4 berbunyi demikian, “Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah.” Keterkaitan antara natur dosa dan pelanggaran hukum bisa kita lihat berdasarkan perjanjian (*covenant*) antara Allah dan manusia. Perjanjian ini adalah suatu pernyataan kebaikan Allah bagi manusia. Hukum menjadi sarana bagi Allah untuk menguji kesetiaan manusia kepada kebaikan Allah melalui perjanjian tersebut. Setiap tindakan manusia akhirnya hanya berimplikasi di antara dua hal saja: manusia bisa tetap setia pada perjanjian dengan Allah (*covenant keeper*) atau melanggar perjanjian tersebut (*covenant breaker*). Ketika manusia melanggar perjanjian tersebut, maka itulah yang disebut sebagai tindakan berdosa.

Konsep perjanjian Allah juga membantu kita untuk mengerti bahwa keberadaan

hukum bukan hanya sekadar mengatur hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Hukum dipakai Allah sebagai alat untuk menyatakan standar hidup manusia yang seharusnya sebagai gambar Allah. Selain itu, karakter Allah juga dinyatakan di dalam bentuk hukum. Maka dari itu, hukum justru menjadi pedoman bagi manusia untuk mengerti karakter sempurna dari Allah dan menghidupinya di dunia. Sehingga ketika manusia gagal menjalankan apa yang menjadi standar Allah, maka dosa manusia dapat dideskripsikan sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah.

Zaman ini adalah zaman yang sering berteriak mengenai HAM tetapi justru zaman ini adalah zaman yang sangat melecehkan HAM... Sebagai orang Kristen harus memiliki kepekaan dalam membedakan antara perjuangan HAM yang memang ingin mengembalikan martabat hidup manusia dengan perjuangan HAM yang hanyalah sebuah rasionalisasi dosa.

2. *Unloving*

Selain ketiadaan hukum, sifat dosa yang berikutnya adalah ketiadaan kasih. Peristiwa kejatuhan Adam dan Hawa menunjukkan suatu sikap yang sulit untuk mengasihi Allah. Ketika Allah mau menghampiri Adam dan Hawa yang telah memakan buah terlarang, justru mereka bersembunyi dan merasa ketakutan. Hal ini seperti yang Tuhan Yesus katakan kepada murid-murid-Nya bahwa siapa yang mengasihi Allah, akan menuruti segala kehendak-Nya (Yoh. 14:15). Sehingga ketika manusia melawan kehendak Allah, maka saat itu juga manusia tidak lagi menyatakan kasih kepada Allah. Perkataan Tuhan Yesus di Yohanes 14:15 mengindikasikan bahwa mengasihi Allah tidak bisa dilepaskan dari menaati perintah-Nya. Hal ini berbeda dengan perintah mengasihi sesama manusia yang diekspresikan dengan taat pada

perintah manusia lainnya. Hanya kepada Allah saja perintah mengasihi ditandai dengan ketaatan kepada Allah. Seperti yang tertulis pada 1 Yohanes 5:3, “Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya.” Ketika kita mengasihi Allah yang Mahakudus dan mengenal kebenaran-Nya, tentu kita harusnya berusaha maksimal tidak melanggar sifat keilahian-Nya. Sehingga ketika kita melakukan hal-hal yang melanggar kekudusan-Nya, maka kita tidak sungguh-sungguh mengasihi Allah. Itulah sifat dosa yang menandakan ketiadaan kasih kepada Allah.

Dosa tidak hanya sekadar meniadakan kasih kepada Allah, tapi juga berdampak pada hilangnya kasih di antara sesama manusia. Jika Adam sungguh mengasihi Hawa, maka tidak seharusnya ia membiarkan Hawa digoda oleh ular. Begitu juga dengan Hawa yang mengajak Adam untuk ikut makan buah terlarang tersebut. Seolah-olah Hawa tidak puas dengan gambar Allah yang ada pada diri Adam sehingga harus menerima tawaran si ular. Begitu juga dengan kita yang gagal melihat manusia lainnya sebagai gambar dan rupa Allah. Manusia tidak mengasihi sesama sebagaimana Allah kehendaki untuk dilakukan. Manusia melakukan segala sesuatu dengan caranya sendiri tanpa sangkut pautnya dengan Allah. Inilah yang dinamakan dosa yaitu tidak ada kasih kepada Allah maupun sesama manusia.

Berdasarkan kedua atribut ini, kita dapat mengerti bahwa manusia yang berdosa mengalami kerusakan relasi dengan memberontak kepada Allah dan tidak lagi menyatakan kasih yang murni baik kepada Allah dan manusia. Kasih dari seorang manusia berdosa adalah kasih yang memiliki motivasi egois dan bersifat merusak. Bermula dari kerusakan relasi antara manusia dan Allah serta manusia dan sesamanya, dosa memberikan akibat-akibat lainnya yang merusak.

The Effect of Sin

Akibat dari keberadaan dosa adalah adanya pencemaran dan kerusakan pada manusia. Kerusakan ini mencakup seluruh aspek hidup manusia. Teologi Reformed menyebut hal ini sebagai kerusakan total (*Total Depravity*). Bapa Gereja Agustinus sangat baik di dalam memakai istilah kondisi manusia sebelum dan sesudah kejatuhan. Sebelum kejatuhan manusia berada pada kondisi memiliki kemampuan untuk tidak berdosa (*posse non peccare*). Setelah kejatuhan, manusia kehilangan kemampuan tersebut dan berada pada

kondisi ketidakmampuan untuk tidak berdosa (*non posse non peccare*). Pemakaian istilah ini memudahkan kita untuk memahami bahwa dosa tidak hanya berkait dengan pelanggaran kepada Allah saja, tapi juga mencemari natur dari manusia.

Kerusakan total. Kata “kerusakan total” di sini berarti tidak ada satu pun bagian dari diri manusia yang tidak tercemar oleh dosa. Aspek pikiran dan emosi pun juga telah dipengaruhi oleh dosa. Ketiga aspek yang tercemar ini bisa kita temukan dari sejak permulaan munculnya dosa asal.

Penolakan terhadap kebenaran merupakan salah satu cara bagaimana dosa mencemari pikiran. Seperti yang dilakukan oleh Adam dan Hawa yang meragukan kebenaran dari Allah dan lebih memercayai apa yang dikatakan oleh si ular. Padahal perintah Allah sudah sangat jelas bahwa pohon tersebut tidak boleh dimakan dan konsekuensinya adalah mati. Jadi, tidak ada alasan bagi Adam dan Hawa untuk tidak mengerti kebenaran tersebut. Sehingga pencemaran dosa terhadap pikiran bukan soal ketidaktahuan terhadap kebenaran, tapi manusia yang berdosa cenderung untuk memercayai kebenaran yang salah. Kebenaran yang berasal dari Allah yang sejati ditolak. Seperti yang disampaikan oleh Paulus di surat Efesus 4:17-18.

Setelah pikiran, maka pencemaran dosa yang paling nyata adalah tindakan manusia. Seperti pada peristiwa kejatuhan, tindakan Adam dan Hawa memakan buah terlarang jelas menunjukkan perlawanan kepada Allah. Hingga ke abad ke-21 ini yang katanya telah memasuki zaman modern dan penuh kecanggihan teknologi, tapi tetap tidak dapat meniadakan tindakan keberdosaan manusia. Perang masih berkecamuk di Timur Tengah, perselisihan antara negara, hingga kejahatan kriminal masih terus terjadi di jalanan. Hal ini seperti yang Paulus katakan di Surat Roma 1:28b-32.

Terakhir, pencemaran dosa yang cukup jelas juga terjadi pada aspek emosi manusia. Ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, ada tiga hal di mana dosa memutarbalikkan aspek emosi manusia.² Pertama, emosi dipakai sebagai dosa itu sendiri. Kejadian 3:6 menceritakan bagaimana Hawa sangat menginginkan kebajikan dari buah terlarang tersebut. Kedua, efek yang ditimbulkan setelah kejatuhan juga menampakkan emosi manusia, yaitu rasa malu akan ketelanjangan (Kej. 3:7-10). Emosi pada akhirnya menjadi suatu kutukan bagi manusia. Emosi yang berdosa sanggup menarik kita ke dalam pikiran dan tindakan yang berdosa (Yak. 1:14-15).

Human Rights as Rationalization of Man's Sinful Desire

Dosa membuat manusia merusak diri dan juga sesamanya, sehingga dunia di mana kita hidup adalah dunia yang semakin lama semakin merusak martabat diri manusia. Tetapi di sisi lain, sebagai gambar Allah manusia menginginkan dirinya diakui dan diperlakukan sebagai manusia. Kedua sisi ini menjadikan manusia hidup di dalam dilema dan kekacauan. Di satu sisi natur berdosa terus merongrong untuk melakukan perbuatan dosa dan semakin merusak diri, tetapi di sisi lain ada sebuah peringatan dan kehausan untuk pengakuan akan martabat diri sebagai manusia. Dilema inilah yang mendorong perjuangan atas HAM pada satu sisi tetapi di sisi lain terdapat keterikatan terhadap dosa yang tidak bisa dilepas. Sehingga HAM dijadikan sebagai alat untuk rasionalisasi hasrat manusia berdosa.

Setiap tindakan manusia akhirnya hanya berimplikasi di antara dua hal saja: manusia bisa tetap setia pada perjanjian dengan Allah (covenant keeper) atau melanggar perjanjian tersebut (covenant breaker). Ketika manusia melanggar perjanjian tersebut, maka itulah yang disebut sebagai tindakan berdosa.

Perjuangan HAM yang merupakan rasionalisasi hasrat berdosa selalu diikuti dengan kelalaian dari orang-orang tersebut dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai manusia. Manusia yang berdosa adalah manusia yang dengan jelas menyatakan pemberontakannya terhadap Allah sehingga sudah pasti mereka tidak mungkin menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Sehingga perjuangan HAM bukanlah perjuangan yang ingin mengembalikan manusia sebagai manusia tetapi sebuah perjuangan dehumanisasi, menjadikan manusia semakin jauh dari hidup yang bermartabat sebagai manusia sejati.

Kesimpulan

Zaman ini adalah zaman yang sering berteriak mengenai HAM tetapi justru zaman ini adalah zaman yang sangat melecehkan HAM. Memang kita harus mengakui di satu sisi perjuangan untuk

HAM pada zaman ini menjadikan manusia dapat memiliki standar hidup yang lebih baik, tetapi di sisi lain juga ada perjuangan HAM yang berlebihan. Sebagai orang Kristen harus memiliki kepekaan dalam membedakan antara perjuangan HAM yang memang ingin mengembalikan martabat hidup manusia dan perjuangan HAM yang hanyalah sebuah rasionalisasi dosa. Sikap kompromi terhadap dosa dengan dalih untuk menghargai HAM adalah kelalaian dari orang-orang Kristen yang tidak lagi mengerti martabat seorang manusia. Justru saat kekristenan dengan lantang menyatakan keberdosaan manusia dan juga dengan gigih memperjuangkan Injil, di saat yang sama juga kita sedang memperjuangkan HAM. Ketika kekristenan dengan setia menjalankan tugasnya untuk menjadi hati nurani dari masyarakat yang dengan tegas menyatakan dosa, itu bukanlah sebuah pelecehan terhadap martabat manusia, tetapi justru sebuah perjuangan untuk mengembalikan martabat manusia sebagai gambar Allah. Ketika kita dengan gigih terus berjuang untuk memberitakan Injil, itu bukanlah sebuah usaha untuk mengganggu HAM seseorang dalam memiliki kepercayaan, tetapi sebuah kerinduan untuk melihat manusia dapat kembali hidup bermartabat dengan memuliakan Allah. Oleh karena itu, saat kita diperhadapkan dengan zaman yang semakin berani menggunakan HAM demi nafsu berdosa, maka kita sebagai orang Kristen tidak boleh kompromi, tetapi semakin giat mengerjakan panggilan kita, demi kemuliaan Allah. Itulah perjuangan HAM yang sesungguhnya di dalam cinta kasih sejati kepada Allah dan kepada sesama manusia.

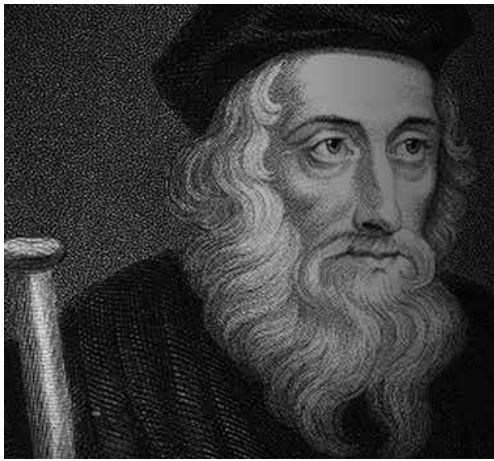
Trisfianto Prasetyo
Pemuda FIRES

Reinhold Niebuhr said, the Christian doctrine of sin is the least popular of all doctrines, and yet the one for which we have the most overwhelming empirical evidence everywhere.

- Dr. Peter Kuzmič³

Endnotes:

1. Third Millenium Ministries. “What is Man? The Curse of Sin”. Hal. 9.
2. Ibid. Hal. 19.
3. Ibid. Hal. 18.



JOHN WYCLIFFE

MORNINGSTAR OF THE REFORMATION

John Wycliffe dilahirkan di Yorkshire, Inggris (c. 1320-1330). Wycliffe adalah seorang theolog dan filsuf berkebangsaan Inggris sekaligus juga seorang Reformator. Ia berjasa di dalam pekerjaannya menulis terjemahan lengkap Alkitab berbahasa Inggris, yang pada mulanya berbahasa Latin. Wycliffe termasuk di dalam salah satu Reformator awal gereja. Teorinya yang membahas mengenai *Ecclesiastical Polity* membatasi kekuasaan gereja di abad ke-14, dan pada tahun 1378 ia mulai menyerang kepercayaan dan praktik gereja yang dianggapnya tidak sesuai dengan Alkitab. Pandangan dan pemikirannya yang kontroversial ini dipropagandakan oleh para pengikutnya, *The Lollards*, kaum *scholar* dari Oxford.

Wycliffe adalah seorang yang cukup terpendang di Inggris pada masanya akibat ketekunan dan keunggulan akademisnya. Pada studi tingkat sarjana, Wycliffe menyibukkan dirinya dengan ilmu alam (*natural science*) dan matematika, lalu karena kemampuannya yang mumpuni ia diberikan kesempatan untuk melanjutkan studi lanjutnya dalam bidang filsafat. Wycliffe juga kembali mengambil sarjana dalam bidang theologi sebab ia memiliki minat yang begitu besar dalam pembelajaran Alkitab. Akibat kegemilangannya, tahun 1365 Wycliffe diangkat menjadi kepala dari *Canterbury Hall* oleh Simon Islip, Uskup Agung Canterbury. Tidak jauh dari waktu pengangkatannya, antara tahun 1366 dan 1372 Wycliffe mendapatkan gelar doktor theologinya. Dengan itu, ia berhak memberikan pengajaran theologi sistematis.

Namun Wycliffe bukan hanya tersohor karena kepintarannya dalam bidang akademis, tetapi akibat kontribusinya di ranah politik gerejawi (*ecclesiastical*

politics) pada tahun 1370-an. Kesibukannya mendalami firman Tuhan mendorong dirinya untuk mereformasi gereja, yang kemudian juga memengaruhi negara Inggris dan dunia setelahnya. Dengan pengertiannya akan firman Tuhan ini, ia mengkritisi berbagai praktik gereja pada masanya.

Paus di masa itu telah menuntut bahwa hak milik gereja-gereja di Inggris adalah milik Paus. Wycliffe tidak menyetujui tuntutan tersebut. Ia berpendapat bahwa raja Inggris tidak berhutang finansial apa pun kepada Paus. Wycliffe berpendapat bahwa harta milik gereja merupakan milik negara. Hal ini mendorongnya untuk menyelidiki prinsip kepemilikan di dalam Alkitab. Sampai ia berkonklusi bahwa gereja tidak seharusnya memiliki harta duniawi sampai seperti itu. Gereja harus menjadi sederhana di hadapan Allah seperti di zaman para rasul. Oleh karena itu, Paus dan konsilinya harus tunduk di bawah hukum Allah, sebab Kristuslah Sang Kepala Gereja yang sejati. Bahkan Wycliffe sampai mengatakan bahwa Paus adalah si Anti-Kristus.

Kejadian ini membuat semakin panas api pertikaian antara Gereja Roma Katolik dan John Wycliffe. Wycliffe menganggap standar kebenaran sepenuhnya berada dalam Alkitab. Jika suatu tuntutan tidak dapat dibuktikan dasarnya melalui Alkitab, ia menolak dan menghitungnya sebagai penyelewengan. Maka, Wycliffe dikenal sebagai seorang hamba Tuhan yang cukup gamblang dalam mempertahankan pandangannya. Ia tidak bisa berkompromi jika memang praktik gereja dan Paus tidak sesuai dengan Alkitab. Ketaatannya kepada firman Tuhan ini yang membuatnya menemukan banyak sekali kebenaran yang diabaikan dan diselewengkan oleh gereja. Iman kepercayaan terhadap firman Tuhan

seperti Wycliffe inilah yang diadopsi oleh para Reformator selanjutnya.

Belum lagi Wycliffe menolak dan mengutuk pandangan gereja yang berpendapat bahwa penghapusan dosa dan keselamatan orang yang sudah mati dapat dibayar dengan membeli surat indulgensi dari gereja. Dalam doktrin "*Justification by Faith*" yang dibahas oleh Wycliffe dalam tesisnya, ia menuliskan: "*Trust wholly in Christ, rely altogether on His sufferings; beware of seeking to be justified in any other way than by His righteousness. Faith in our Lord Jesus Christ is sufficient for salvation. There must be atonement made for sin according to the righteousness of God. The person to make this atonement must be God and man.*" Wycliffe bahkan meringkas tesisnya yang berisikan kebenaran Alkitab (sekaligus penolakan terhadap kesalahan ajaran gereja) menjadi traktat ringkas yang mudah dimengerti oleh orang awam atau rakyat biasa.

Walaupun Wycliffe telah berkali-kali ingin dihakimi dan dijatuhi hukuman oleh gereja, ia kerap didukung dan dilindungi oleh *John of Gaunt, Duke of Lancaster*. Lalu, pengajarannya juga cukup terkenal dan diterima di daerah Kerajaan Bohemia (sekarang bagian barat Republik Ceko). Pandangan reformasinya pun mendapat banyak dukungan di London, karena para bangsawan dan orang-orang di bawahnya senang mendengarkan khotbah dari Wycliffe. Ia berkhotbah di banyak gereja, dan kota London menerimanya. Yang justru menolak dan melawan Wycliffe adalah para biarawan yang merasa terancam oleh pengajaran Wycliffe ini.

Pada musim panas tahun 1381 Wycliffe menggarap doktrin mengenai perjamuan kudus di dalam dua belas kalimat pendek, dan menganjurkan

untuk menyebarkanluaskannya ke banyak tempat, tetapi hierarki negara Inggris menentanginya. Rektor Universitas Oxford juga mencap deklarasinya sebagai bidat. Bahkan *John of Gaunt* meminta Wycliffe untuk menenggelamkan niatnya mereformasi kesalahan gereja ini. Namun Wycliffe bersikeras mempertahankan kepercayaannya. Ia justru memublikasikan pandangannya terhadap subjek 'Transubstansiasi' yang dianggapnya telah disalahmengertikan oleh Gereja Roma Katolik. Ia juga menuliskan traktat itu di dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh kaum awam. Pandangannya ini tidak hanya sebatas pembelajaran saja, tetapi juga mencolokkan mata orang banyak. Dengan demikian, pengikut Wycliffe, *The Lollards*, semakin bertambah dalam jumlah yang besar.

Dekat dengan perlawanan Wycliffe terhadap doktrin gereja ini, pada tahun 1381 terjadilah Revolusi Petani di Inggris, sehingga Wycliffe dianggap telah memotori pemberontakan tersebut. Walaupun Wycliffe sangat tidak menyetujuiinya, tulisan-tulisan Wycliffe pada akhirnya dilarang untuk dipublikasikan, dan diperintahkan untuk dibakar. Ia sendiri kehilangan kedudukannya di Oxford dan tidak diperbolehkan lagi berkhotbah. Akhirnya Wycliffe dan para pengikutnya diusir dari Oxford.

Namun akibat pengusirannya, ia memiliki waktu untuk memfokuskan dirinya menerjemahkan Alkitab bersama dengan para pengikutnya. Menurut Wycliffe, setiap orang harus diberi keleluasaan membaca firman Tuhan dalam bahasanya sendiri. "Oleh karena Alkitab berisikan Kristus, yang diperlukan untuk mendapatkan keselamatan, maka Alkitab sangat diperlukan bagi semua orang, bukan hanya bagi para imam saja," tulisnya. Menerjemahkan Alkitab dari versi Vulgata (Latin) adalah inisiatif dari Wycliffe. Walaupun dalam pekerjaannya menerjemahkan Alkitab sering kali ia dihadapkan dengan pengadilan dan masalah, kerinduannya melihat setiap pribadi membaca dan mengerti firman Tuhan tidak terbendung. Hal itu yang membuatnya terus berjuang dalam penerjemahan Alkitab.

Meskipun banyak yang berusaha untuk membunuh Wycliffe, belas kasihan Allah

memperbolehkannya untuk beristirahat dengan tenang di atas tempat tidurnya. John Wycliffe meninggal dunia pada akhir tahun 1384, tepat 31 Desember 1384, akibat serangan *stroke* yang telah dialaminya beberapa tahun terakhir. Namun kebencian terhadapnya tidak berujung sampai di sini. Tiga puluh tahun setelah kematiannya (4 Mei 1385) Konsili Konstanz yang diadakan oleh Gereja Roma Katolik di Konstanz, Jerman, menetapkan ajaran Wycliffe sebagai bidat. Sampai dua belas tahun setelahnya, oleh perintah Paus Martin V, tulang belulang milik Wycliffe digali dan dibakar, lalu abunya dibuang ke aliran sungai Swift.

Walaupun dalam pekerjaannya sering kali ia dihadapkan dengan pengadilan dan masalah, kerinduannya melihat setiap pribadi membaca dan mengerti firman Tuhan tidak terbendung. Hal itu yang membuatnya terus berjuang dalam penerjemahan Alkitab.

Sama hebatnya dengan semangatnya menerjemahkan Alkitab, semasa hidupnya Wycliffe juga tidak lupa menggarap masyarakat Inggris dengan pengajarannya. Dari sana muncullah para penginjil yang rendah hati (dikenal juga sebagai kaum Lollards) yang tidak hanya membaca namun juga dengan setia memberitakan Injil dan mengajarkan firman Tuhan. Semangat dan api yang dimiliki mereka dalam penginjilan dan pengajaran firman Tuhan tidak padam meskipun tulang belulang Wycliffe habis dibakar dan mereka mengalami penganiayaan.

Walaupun begitu kejinya penganiayaan terhadap para pengikut Wycliffe, gerakan dan semangatnya tetap bertahan ratusan tahun setelahnya. Bagi mereka yang telah mengenal John Wycliffe, tidaklah heran

dengan apa yang dilakukan Martin Luther di Wittenberg, sebab Reformator Jerman ini pun memiliki fondasi yang sama dengan Wycliffe. Begitu juga dengan John Hus, sang pra-Reformator di Kerajaan Bohemia.

John Wycliffe telah dipakai oleh Tuhan sepanjang hidupnya, dipersiapkan untuk menjadi pembuka jalan bagi gerakan Reformasi setelahnya. Sehingga ia juga akrab disebut sebagai "*The Morning Star of the Reformation*". Kepekaan yang dimilikinya tidak sering kita jumpai. Dibutuhkan hati yang dipenuhi oleh anugerah Allah untuk dapat melihat kesalahan yang ada pada sebuah zaman. Berhubung setiap kita bergerak di dalam zaman, dan sering kali terhanyut arus ini, kita perlu bertekun dalam mempelajari firman Tuhan, dan juga rendah hati tunduk di bawah-Nya.

"The entrance of your word gives light; It gives understanding."
Psalm 119:130

Edwin Tjokro
Pemuda MRII Berlin

Sumber:

- <https://www.britannica.com/biography/John-Wycliffe>
- <http://www.john-wycliffe.com/history.html>
- <http://www.wycliffe.edu/legacy.html>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-reformed/034/?kata=wycliffe>
- http://www.lwbc.co.uk/Wycliffe/theology_of_wycliffe.htm

Sambungan dari halaman 16

adalah pribadi yang memiliki pikiran-Nya sendiri karena hanya pribadi yang dapat menyelidiki sesuatu. Roh Kudus menyelidiki hal yang terdalem dari Allah dan mengerti pikiran Allah. Kedua, Roh Kudus adalah Roh yang mewahyukan. Setelah menyelidiki pikiran Allah, Roh Kudus mewahyukan kebenaran ini kepada para rasul. Paulus bukanlah salah satu dari dua belas murid Yesus. Namun dia sangat mengerti tentang karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus. Ini adalah bukti bahwa dia telah menerima wahyu dari Roh Kudus. Ketiga, Roh Kudus adalah Roh yang menginspirasi. Seperti Roh Kudus yang telah mengetahui pikiran Allah dan meneruskannya kepada para rasul, demikian juga para rasul yang telah diwahyukan oleh Roh Kudus harus memberitakan kebenaran ini kepada semua orang. Namun mengerti kebenaran adalah satu hal dan menyampaikannya adalah hal yang lain. Para rasul tidak dapat memberitakan kebenaran ini hanya dengan kemampuan mereka sendiri. Roh Kudus tetap membantu mereka dengan memberikan mereka inspirasi. Terakhir, Roh Kudus adalah Roh yang menerangkan. Ketika Alkitab dibaca atau didengar, Roh Kudus tidak membiarkan kita menafsirkan firman sendiri. Dia akan membantu kita mengerti dan menafsirkan setiap bagian dengan benar sesuai dengan maksud penulis. Hanya Roh Kudus yang dapat melakukan ini karena Dialah yang dari awal memimpin para nabi, para rasul, dan penulis lainnya untuk menulis Alkitab.

Bab empat membahas dari 1 Korintus 3, tempat Paulus menyebut jemaat Korintus dengan sebutan bayi. Alasan pertamanya adalah Paulus masih memberikan susu atau dasar-dasar Injil kepada mereka. Paulus ingin memberikan mereka makanan berat namun mereka masih belum siap karena mereka masih hidup dalam kedagingan. Kedagingan mereka terlihat dari tindakan mereka yang saling cemburu dan berselisih mengenai pemimpin yang mereka ikuti. Mereka masih salah dalam menilai gereja.

Paulus memberikan tiga analogi mengenai gereja yang berkati

dengan tiga pribadi Allah Tritunggal. Pertama, gereja adalah ladang Allah. Baik Paulus, Apolos, maupun pemimpin gereja lainnya hanyalah hamba yang dipekerjakan Allah di ladang-Nya untuk mengerjakan tugas yang telah disediakan. Tugas menanam dan menyiram yang dilakukan oleh manusia bukanlah hal yang terutama, namun pekerjaan Allah dalam menumbuhkan bibit tersebutlah yang terpenting. Para pekerja memiliki tujuan yang sama, yaitu menjamin panen yang baik. Oleh karena itu, memperselisihkan para pemimpin gereja adalah hal yang bodoh. Kedua, gereja adalah bangunan Allah. Bagian ini menekankan peran pribadi Allah kedua yaitu Yesus Kristus. Pauluslah yang pertama kali meletakkan dasar di gereja Korintus, yaitu Yesus Kristus. Mereka yang datang selanjutnya untuk membangun tidak boleh mengganti dasar ini. Mereka dapat membangun dengan bahan yang kuat (ajaran yang benar) ataupun yang mudah rusak (ajaran yang salah). Apa yang diajarkan kepada gereja akan diuji di hari penghakiman dengan api sehingga sebuah ajaran dapat memberkati atau merugikan jemaat bukan hanya selama waktu tertentu saja tetapi sampai kekekalan. Ketiga, gereja adalah Bait Allah. Paulus mengingatkan bahwa gereja adalah Bait Allah dan Roh Allah tinggal di dalamnya. Dalam Perjanjian Lama, Allah berjanji bahwa kemuliaan-Nya akan tinggal di tengah-tengah umat-Nya. Di dalam Perjanjian Baru, janji ini tergenapi ketika Roh Kudus tinggal di dalam setiap orang percaya. Namun, perselisihan dan kecemburuan di dalam gereja dapat merusak Bait Allah, dan Allah akan merusak mereka yang merusak Bait-Nya. Oleh karena itu, kita harus hidup suci selayaknya Bait Allah yang suci yang memancarkan kemuliaan Allah.

Pada bab terakhir ini, pembahasan di ambil dari 1 Korintus 4, tempat Paulus memberikan empat gambaran posisi pemimpin Kristen. Pertama, pendeta adalah hamba Kristus. Sebagai hamba Kristus, seorang pendeta harus mengekspresikan kesetiannya dalam bentuk doa sehari-hari dan kasihnya dalam bentuk ketaatan setiap hari. Seorang pendeta bertanggung jawab langsung kepada Kristus. Menjadi

hamba Kristus juga memberikan suatu kenyamanan karena sekalipun apa yang kita kerjakan tidak terlihat oleh manusia, namun Kristus selalu melihatnya. Kedua, pendeta adalah mandataris wahyu. Paulus menyatakan para rasul adalah orang-orang yang dipercayakan hal-hal rahasia dari Allah. Maka pendeta juga adalah seorang mandataris wahyu walaupun dalam pengertian yang agak berbeda. Menjadi mandataris wahyu pada dasarnya menjadi pengajar yang menjelaskan firman Tuhan yang telah tertulis di dalam Alkitab sehingga pendeta tidak boleh mengarang sendiri pesan yang ingin disampaikan. Seorang pendeta juga harus setia dan dapat dipercaya. Yang harus diingat adalah bahwa kita setia kepada Allah bukan kepada manusia. Oleh karena itu, firman yang disampaikan harus sesuai dengan konteks dan pesan yang ingin disampaikan oleh Allah bukan sesuai dengan apa yang ingin didengar oleh jemaat. Ketiga, pendeta adalah sampah dunia. Paulus menggambarkan bagaimana para rasul menjadi tontonan dunia layaknya seseorang yang dipertandingan di arena untuk mati. Mereka sungguh menderita, sangat berkebalikan dengan jemaat Korintus yang telah mendapatkan segala kepuasan hidup. Hal-hal ini mungkin sesuatu yang sangat asing dari kehidupan kita saat ini, namun kita bukanlah pengecualian. Semakin sedikit kita berkompromi dengan dunia ini, semakin banyak kita akan menderita. Dunia akan menolak Injil yang kita imani dan melawannya. Terakhir, pendeta adalah bapa dari keluarga gereja. Jemaat Korintus hidup dalam budaya yang sangat mementingkan pandangan dari orang lain. Mendengar teguran Paulus yang begitu keras sangat mungkin membuat mereka malu dan sakit hati. Oleh karena itu, Paulus ingin menegaskan bahwa apa yang dia lakukan adalah untuk menegur mereka seperti seorang bapa yang menegur anaknya. Menjadi pemimpin di dalam gereja berarti menjadi bapa dan ibu yang penuh cinta kasih atas sebuah keluarga gereja ketimbang menjadi disiplinier yang ketat. Sekalipun hal ini tidak menutup adanya tindakan disiplin di dalam gereja.

Deddy Welsan
Pemuda GRII Bandung

BASIC CHRISTIAN LEADERSHIP

Judul : Basic Christian Leadership
Pengarang : John Stott
Penerbit : InterVarsity Press (IVP)
Tahun : 2002
Tebal : 127 halaman

Tema kepemimpinan merupakan salah satu tema pembahasan yang tidak pernah usang dalam kehidupan berkelompok dan bermasyarakat. Buku *Basic Christian Leadership* adalah sebuah buku yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan seorang hamba Tuhan di dalam gereja. Pembahasan dijabarkan berdasarkan surat pertama Paulus kepada jemaat Korintus, mulai dari pasal pertama sampai pasal yang keempat. Di dalam buku ini, penulis membagi pembahasannya ke dalam lima bab.

Bab pertama membahas tentang ambiguitas gereja yang diambil dari 1 Korintus 1:1-17. Paulus membuka suratnya dengan pernyataan bahwa dia adalah rasul Kristus. Seseorang dapat dikatakan sebagai rasul Kristus jika dia ditunjuk secara pribadi oleh Yesus Kristus, pernah melihat Kristus selama tiga tahun pelayanan-Nya atau setidaknya dalam peristiwa kebangkitan-Nya, dan dia mendapatkan inspirasi dari Roh Kudus yang membawanya kepada pengertian tentang kebenaran secara menyeluruh. Seorang rasul seperti Paulus memiliki wewenang dan kualifikasi yang dianugerahkan oleh Allah, sehingga pengajarannya dapat dijadikan bagian dari Alkitab.

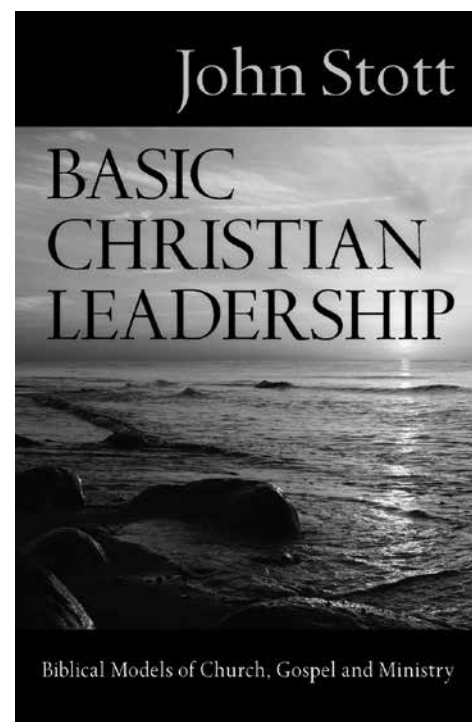
Dalam bagian selanjutnya dari surat Paulus, ia menyebut jemaat Korintus sebagai gereja Allah. Ini merupakan hal yang cukup mengejutkan jika di Korintus terdapat gereja. Korintus adalah sebuah kota yang sangat padat dengan hiruk-pikuk aktivitas perdagangan. Tidak hanya itu, Korintus juga menjadi kota yang dipenuhi dengan kuil penyembahan dewa-dewi, serta Korintus juga dikenal sebagai kota yang dipenuhi dengan tindakan asusila. Itulah alasannya mengapa keberadaan gereja di tengah-tengah Korintus menjadi hal yang luar biasa.

Terdapat tiga sifat ambiguitas gereja yang dapat dilihat dalam bagian surat ini. Pertama, gereja telah kudus namun juga masih berdosa dan terus dikuduskan. Gereja disebut kudus karena gereja

telah dipisahkan bagi Allah lewat karya keselamatan Kristus. Namun, gereja juga belum sepenuhnya kudus sehingga dipanggil untuk menjadi kudus. Kedua, Allah telah memberikan anugerah-Nya kepada gereja di Korintus dan memperkaya mereka dalam segala aspek. Namun gereja Korintus masih belum sempurna, masih ada perselisihan di antara jemaat Korintus. Inilah yang membuat gereja menanti untuk disempurnakan ketika Kristus datang kembali. Ketiga, gereja pada hakikatnya adalah satu karena hanya memiliki satu kepala yaitu Kristus. Namun masih ada perpecahan di antara gereja Korintus. Ada yang menyebut dirinya golongan Paulus, golongan Apolos, dan lain-lain. Sekali lagi, terlihat ambiguitas antara apa yang dituju dan kondisi sebenarnya dari gereja.

Bab kedua membahas dari 1 Korintus 1:18-2:5. Bagian ini awalnya akan terlihat membahas tentang kekuatan karena di sana disebutkan kekuatan Allah, kekuatan Kristus, dan kekuatan Roh. Pencarian kekuatan atau kekuasaan adalah dosa yang mendorong begitu banyak dosa-dosa lainnya bahkan Adam dan Hawa pun jatuh karena ingin memiliki kuasa seperti Allah. Sayangnya gereja juga tidak terlepas dari dosa haus akan kekuasaan ini. Selain di dalam gereja Katolik, kita juga bisa melihat hal tersebut di dalam gereja Karismatik dan Pentakosta yang begitu haus meminta jamahan kuasa dari Roh Kudus. Namun, jika kita kembali kepada ayat-ayat sebelumnya, bagian ini tidak hanya membahas tentang kekuatan, namun kekuatan melalui kelemahan.

Bagian ini membahas tiga macam kelemahan yang justru membawa kekuatan, yaitu kelemahan berita Injil, yang diinjili, dan penginjil. Berita Injil adalah berita yang penuh kelemahan bagi dunia. Berita yang berpusat pada Kristus yang tersalib adalah batu sandungan bagi orang Yahudi karena bagi mereka Mesias tidak mungkin mati. Berita ini juga adalah kebodohan bagi orang bukan Yahudi karena salib adalah simbol penghinaan dan kengerian.



Namun bagi mereka yang dipanggil oleh Allah, berita Injil adalah kekuatan Allah dan kebijaksanaan Allah yang menyelamatkan orang-orang yang berdosa. Orang-orang yang menerima berita Injil juga adalah orang-orang yang memiliki kelemahan. Kelemahan yang dimaksud adalah bahwa kita menyadari sebagai orang-orang yang berdosa, kita patut menerima maut sebagai upah dosa yang kita miliki dan kita tidak sanggup menyelamatkan diri dan lepas dari maut. Kelemahan inilah yang membuat kita percaya berita Injil sebagai kekuatan Allah yang akan menyelamatkan kita. Pemberita Injil juga adalah orang yang dipenuhi dengan kelemahan. Paulus sendiri mengakui bahwa dia datang kepada jemaat Korintus dengan kelemahan dan ketakutan. Dia tidak bersandar pada kata-kata bijak yang meyakinkan. Namun, justru lewat kelemahannya inilah, dia menampilkan kekuatan Roh yang menyertainya, sehingga para jemaat tidak bersandar pada kekuatan manusia tetapi pada kekuatan Allah.

Bab tiga membahas dari 1 Korintus 2:6-16. Di dalam bagian ini, Paulus membicarakan tentang peran Roh Kudus dalam pewahyuan. Terdapat empat pekerjaan Roh Kudus yang berkaitan dengan pewahyuan dan juga berkait dengan Alkitab. Pertama, Roh Kudus adalah Roh yang menyelidiki. Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus

Bersambung ke halaman 15